

**EKSISTENSI KOMUNITAS PEMERHATI BUDAYA POP KOREA
DI KOTA MAKASSAR**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

2021

02/02/2022

1 eq
Sub Alumnus

P/0007/SOS/22 CO
NUR
0

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nurmadinah, 105381103017** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 103 tahun 1443 H/2022 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ujian dan Yudisium pada hari Kamis, 13 Januari 2022.

12 Jumadil Akhir 1443 H
Makassar,
15 Januari 2022 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D

Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd

Penguji 1 Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si

2 Dr. Hidayah Quraisy, MPd

3 Risfaisal, S.Pd. MPd

4 Syarifuddin s.pd. M.pd

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Drs. H. Nurdin, M. Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Eksistensi Komunitas Pemerhati Budaya Pop Korea di Kota Makassar

Nama : Nurmadinah

NIM : 105381103017

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

12 Jumadil Akhir 1443 H

Makassar,

15 Januari 2022 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Dr. Hidayah Quraisy, M.Pd

Pembimbing II

Hadisaputra, S.Pd., M.Si

Mengetahui:

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934

Das E. Nurdin, M. Pd.
NBM: 875 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132
Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERNYATAAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Nurmadinah
Stambuk : 105381103017
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Dengan Judul : Eksistensi Komunitas Pemerhati Budaya Pop Korea
Di Kota Makassar

Dengan menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan di depan Tim
Penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau
dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia
menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 22 Januari 2022

Yang Menbuat Pernyataan


Nurmadinah



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132
Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERJANJIAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Nurmadinah
Stambuk : 105381103017
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 22 Januari 2022

Yang Membuat Perjanjian

Nurmadinah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan"

(Q.S Al-Insyirah : 5)

Keberhasilan tidak datang secara tiba-tiba tetapi karena usaha dan kerja keras.

~Nurmadinah~

Jangan mencoba membuat diri cocok dengan orang di sekitar kita. Hidup yang kita jalani ini adalah milik kita dan kitalah yang seharusnya mengandalkan hidup kita sendiri bukan orang lain.

~Byun Baekhyun~

"Berdoalah, Allah mendengarmu, bersabarlah karena Allah akan menjawab doamu pada waktu yang tepat"

Persembahan

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayahnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, kupersembahkan karya ini sebagai darma baktiku untuk Ayahanda, Ibundaku tercinta Kakak-kakaku dan Adikku serta Keluarga Besar yang amat kusayangi dan teman-teman yang seperjuangan yang kebersamaan sampai saya ada di titik ini.

ABSTRAK

Nurmadinah, 2021 *Eksistensi Komunitas Pemerhati Budaya Pop Korea Di Kota Makassar*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. Di bimbing oleh Hidayah Quraisy dan Hadisaputra.

Penelitian ini bertujuan untuk (1). Mengetahui Eksistensi Komunitas Pemerhati Budaya Pop Korea di Kota Makassar. (2). Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Eksistensi Komunitas Pemerhati Budaya Pop Korea di Kota Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi, dengan meneliti Komunitas Pemerhati Budaya Pop Korea (EXO-L Makassar). Provinsi Sulawesi Selatan. penentuan informan secara *Snowball Sampling* yaitu mengambil sampel cara menetapkan informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yaitu menggunakan dua tahap yaitu analisis kualitatif dan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi komunitas pemerhati budaya pop Korea di kota Makassar menunjukkan eksistensinya dengan melakukan berbagai kegiatan hal ini ditandai dengan pengadaan proyek pertemuan bersama yaitu dalam event birthday party, anniversary mengadakan kegiatan donasi serta melakukan nonton bareng sebagai bentuk sarana dalam membangun interaksi sosial antara setiap anggota dalam komunitas budaya pop Korea di kota Makassar. Faktor pendorong eksistensi komunitas ini yaitu media sosial dimana informasi akan lebih mudah didapatkan terutama terkait dengan informasi mengenai idola mereka selain itu pemberian kartu member anggota, photo card dan baju persatuan juga disediakan ketika melakukan sebuah kegiatan agar anggota komunitas semangat untuk kembali mengikuti kegiatan serupa adapun faktor penghambatnya adalah dengan kemunculan wabah pandemi Covid-19 menyebabkan perkumpulan komunitas sementara ditiadakan, kemudian faktor keuangan juga menjadi hambatan bagi para anggota dalam komunitas, serta kurangnya dukungan orang tua turut andil didalamnya.

Kata kunci: Eksistensi Komunitas Pemerhati Budaya Pop Korea

ABSTRACT

Nurmadinah, 2021. The Existence of a Community of Korean Pop Culture Observers in Makassar City. Essay. Department of Sociology Education, Faculty of Teacher Training and Education. University of Muhammadiyah Makassar. Supervised by Hidayah Quraisy and Hadisaputra.

This study aims to (1). Knowing the Existence of the Korean Pop Culture Observer Community in Makassar City. (2). Knowing the Supporting and Inhibiting Factors of the Existence of the Korean Pop Culture Observer Community in Makassar City.

This type of research is a qualitative research with a phenomenological approach, with the research location being the Korean Pop Culture Observer Community (Exo-L Makassar). South Sulawesi Province. Determination of informants by Snowball Sampling, namely taking samples of how to determine key informants, main informants, and supporting informants. The method used in collecting interview data, observation and documentation. The data analysis method uses two stages, namely qualitative analysis and descriptive analysis.

The results of the study show that the existence of the Korean pop culture observer community in the city of Makassar shows its existence by carrying out various activities, this is marked by the procurement of joint meeting projects, namely in birthday party events, anniversaries holding donation activities and watching movies together as a means of building social interaction between each other, a member of the Korean pop culture community in Makassar city. The driving factor for the existence of this community is social media where information will be easier to obtain, especially related to information about their idols. In addition, the provision of member member cards, photo cards and uniforms is also provided when carrying out an activity so that community members are enthusiastic to return to similar activities. The obstacle is that the emergence of the Covid-19 pandemic has caused community gatherings to be temporarily suspended, then financial factors have also become an obstacle for members in the community, and the lack of parental support has contributed to it.

Keywords: Existence of Korean Pop Culture Observer Community

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Alhamdulillah, Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya. Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik berupa dorongan moril maupun materil. Karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **"Eksistensi Komunitas Pemerhati Budaya Pop Korea Di Kota Makassar"** untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik isi maupun susunannya. Semoga skripsi ini yang penulis susun dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis juga para pembaca dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Di samping itu, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada ungkapan terima kasih dan penghargaan yang sangat spesial penulis haturkan dengan rendah hati dan rasa hormat kepada kedua orang tua

penulis tercinta Ayahanda Jamal (Alm) dan Ibunda Nurmi, yang tulus ikhlas membesarkan dan memberikan kasih sayangnya disertai doa demi kesuksesan penulis demi meraih cita-cita dan saudara-saudaraku yang selalu saya banggakan yang telah memberikan jasa dan cinta yang tak ternilai harganya, dengan segala pengorbanannya tak akan pernah penulis lupakan atas jasa-jasa mereka. Doa restu, nasihat dan petunjuk dari mereka yang merupakan dorongan moril yang paling efektif bagi kelanjutan studi penulis hingga saat ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini, Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Drs. H. Nurdin, M.Pd Ketua prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang selalu memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi.

Ibu Dr. Hidayah Quraisy, M.Pd pembimbing I (satu) dan Bapak Hadisaputra S.Pd., M.Si, pembimbing II (dua) yang telah banyak meluangkan waktu serta memberikan bimbingan dan pengarahan serta menuntun penulis sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini, serta Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga Bapak dan Ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah SWT, sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat di kemudian hari.

Terima kasih kepada sahabatku yang seperjuangan di dunia perkuliahan ini Ainun Jariyah Hakim, Mulyasai dan Ani Susi yang selalu menemani dalam suka dan duka, serta teman-teman seperjuangan Sosiologi Kelas A yang selalu memberikan support kepada penulis serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi atas segala kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya. Semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu. terima kasih atas bantuan dan dukungannya.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT melimpahkan pahala yang berlipat ganda atas bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun. *Aamin Ya Rabbal Alamin. Billohi fi sabilil haq fastabiqul khaerat. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Makassar, 24 Oktober 2021

Peneliti,



Nurmadinah

Nim :105381103017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Konsep	9
B. Kajian Teori	13
C. Kerangka Pikir	18
D. Penelitian Relevan	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan	27
B. Lokasi dan Waktu	28
C. Fokus Penelitian	29
D. Informan Peneliti	29
E. Jenis Dan Sumber Data	30

F. Instrumen Penelitian	31
G. Teknik Pengumpulan Data	32
H. Teknik Analisis Data	34
I. Teknik Keabsahan Data	35
J. Etika Penelitian	36
BAB IV GAMBARAN HISTORIS DAN LOKASI PENELITIAN	
A. Masuknya Budaya Pop Korea di Indonesia	37
B. Komunitas EXO-L Indonesia	41
C. Masuknya K-Pop di Makassar	43
D. Komunitas EXO-L Makassar	45
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan	68
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85
RIWAYAT HIDUP	118

DAFTAR GAMBAR

No.Gambar	Nama Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Skema Kerangka Pikir	19
Gambar 4.1	Pusat kebudayaan Korea di Jakarta	40
Gambar 4.2	Lago EXO-L di berbagai kota di Indonesia	43
Gambar 4.3	Phinisi point hadirkan festival bagi pencinta Korea	44
Gambar 4.4	ID Card EXO-L Makassar	46
Gambar 5.1	Kegiatan EXO-L Makassar	51
Gambar 5.2	Kegiatan donasi EXO-L Makassar	52
Gambar 5.3	EXO-L Makassar Exploration	56
Gambar 5.4	Kartu Member EXO-L Makassar	61



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Nama Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Pedoman Observasi Dan Pedoman wawancara	86
Lampiran 2	Informan Consent	90
Lampiran 3	Hasil observasi	92
Lampiran 4	Biodata Informan	94
Lampiran 5	Dokumentasi	97
Lampiran 6	Persuratan	102



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena budaya yang sangat sering di dengar dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia adalah fenomena budaya populer yaitu budaya Pop Korea atau yang dikenal dengan istilah *Hallyu/Korean Wave* (gelombang Korea) yang berasal dari negeri Ginseng atau Korea Selatan yang sudah sangat tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. Gelombang budaya Pop Korea merupakan fenomena budaya yang menyebar di berbagai negara tak terkecuali Indonesia. Budaya populer ini merupakan budaya yang dihasilkan dari adanya globalisasi.

Globalisasi membuat interaksi antar seluruh warga dunia menjadi bebas dan terbuka seolah-olah batas-batas suatu negara menjadi sempit dan salah satu dampak dari globalisasi yaitu perkembangan teknologi. Teknologi informasi dan peran serta media mendorong munculnya budaya-budaya yang disukai oleh banyak orang di seluruh dunia, khususnya generasi milenial. Budaya ini mencakup seluruh praktik kehidupan sehari-hari, mulai dari fashion, make up, korean skincare, makanan, gaya bicara, olahraga, hingga dunia hiburan.

Pop Korea atau K-Pop adalah salah satu genre musik dari Korea Selatan. Di negara Korea selatan, K-Pop telah lahir sejak tahun 1930an. Ketika itu, area musik Korea dipengaruhi oleh musik Pop Jepang. Pengaruh penjajahan Jepang di Korea membuat musik Korea tidak dapat berkembang dan hanya mengikuti perkembangan musik Jepang saat itu. Baru antara tahun 1950an dan 1960an K-

Pop mulai mengalami perkembangan. <http://salamkorea.com/read/celebrity-news/kpop-news/2014/03/asal-mula-demam-k-pop-di-indonesia/>, diakses 3 februari 2021.

Dalam masyarakat kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body of the arts*, yaitu seni sastra, seni musik, seni pahat, dan seni rupa, hingga pengetahuan filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia. Jadi kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Segala sesuatu yang diciptakan manusia baik yang konkrit maupun abstrak, itulah kebudayaan (Djoko Widagdo, 2008:20).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia merupakan rumah bagi jutaan K-Popers atau pemerhati budaya Pop Korea. Pada tahun 2019, twitter mengumumkan daftar negara yang paling banyak *tweet* terkait mengenai budaya Pop Korea sepanjang tahun 2019 dan Indonesia berada pada peringkat 3 setelah Thailand dan Korea Selatan. Sedangkan untuk penayangan video-video Pop Korea di Youtube berdasarkan negara, Indonesia menempati posisi ke-2 Sementara itu, Korea Selatan berada pada posisi pertama yang tak jauh berbeda dari Indonesia.

Pada zaman sekarang terdapat banyak komunitas pemerhati budaya Pop Korea atau komunitas K-Pop di Indonesia. Terutama di kota-kota besar yang ada di Indonesia salah satunya kota Makassar, sehingga hal ini membuat masyarakat kota Makassar memiliki berbagai macam aktifitas yang memunculkan gaya hidup yang beragam yaitu salah satunya menggemari budaya Pop Korea.

Menurut John Storey, (2007:157) dalam buku Cultural Studies dan Kajian Budaya pop, konsumsi atas suatu budaya populer akan selalu memunculkan adanya kelompok penggemar, bahwa penggemar adalah bagian paling tampak dari khalayak teks dan praktik budaya pop, dikutip (dalam Sari, 2016:4). Pop Korea sendiri mampu menciptakan banyak fans dari berbagai macam fandom atau komunitas yang tersebar di seluruh dunia. Fandom atau komunitas yang berasal dari berbagai idol group misalnya seperti EXO-L yang merupakan nama penggemar untuk EXO, ELF (Ever Lasting Friends) sebutan untuk penggemar Super Junior, atau pun ARMY untuk penggemar BTS (Bangtan Boys), dan BLINK untuk penggemar BLACKPINK. Semuanya menjadi satu kesatuan besar di bawah naungan komunitas pemerhati budaya Pop Korea.

Banyaknya peminat Budaya Pop Korea ini membuat berkembangnya komunitas-komunitas pemerhati Budaya Pop Korea di Indonesia. Berawal dari rasa ketertarikan dan kecintaannya pada budaya Korea, seseorang dapat mengidentifikasi dirinya sebagai seorang penggemar budaya Korea dan akhirnya membentuk ataupun bergabung dengan komunitas yang merupakan perkumpulan dari penggemar tersebut. Para penggemar K-Pop biasanya tergabung dalam komunitas-komunitas tertentu yang memungkinkan untuk saling bertukar informasi mengenai idola mereka. Komunitas ini umumnya berbentuk situs atau grup obrolan virtual yang dibuat oleh penggemar dan ditunjukkan untuk penggemar lain. Tidak hanya melalui komunitas, namun melalui media sosial seperti Twiter, Facebook, Instagram dan Whatsapp dapat memudahkan mereka dalam melakukan kegiatan penggemar.

Pada awal oktober tahun 2020, masyarakat Indonesia dikejutkan dengan trendingnya tagar penolakan UU Cipta kerja yang dilakukan oleh para pemerhati budaya pop Korea di Indonesia. Sebab, pemerhati budaya pop Korea sebelumnya memiliki stigma negatif di mata masyarakat, mulai dari memiliki fanatisme berlebihan terhadap *idol*, konsumtif, obsesi, hingga dikatakan tidak cinta tanah air. Namun, seolah membantah stereotipe tersebut, K-Popers sesungguhnya tidak pernah lepas dari aktivisme sosial, baik *offline* maupun *online*. <https://pmb.lipi.go.id/pengaruh-k-pop-bagi-saya-dan-gerakan-sosial-di-dunia/>, di akses 6 Maret 2020.

Perkembangan yang signifikan mengenai Pop Korea di atas tentunya membawa K-Pop menjadi semakin dikenal setiap harinya dan memiliki banyak komunitas penggemar diberbagai kota di Indonesia, melalui komunitas tersebut biasanya kelompok penggemar K-Pop berkumpul untuk melakukan beberapa kegiatan seperti fans projec K-Pop, open donasi festival dan lain sebagainya.

Pada bulan Januari lalu 2021 diketahui sebanyak 16 fandom atau komunitas para K-popers Indonesia menggalang dana hingga mencapai Rp. 1,4 milyar yang ditujukan untuk membantu masyarakat yang terdampak bencana di beberapa wilayah Indonesia. Hal ini diungkapkan oleh Kpop Planet, yang merupakan gerakan kampanye yang dibuat untuk meningkatkan kesadaran akan krisis iklim, dan mengajak penggemar K-Pop di seluruh dunia untuk semakin peduli dengan masalah iklim. <https://www.antaranews.com/berita/1970304/fandom-k-pop-di-indonesia-donasikan-rp14-milyar-untuk-korban-bencana>, diakses 6 Maret 2021.

Makassar merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia dan ibu kota dari provinsi Sulawesi Selatan, Makassar sendiri merupakan kota terbesar keempat di Indonesia oleh karena itu tidak dipungkiri Makassar tidak terimbas dampak dari adanya demam Korea di Indonesia. Terbukti adanya beberapa tempat Kursus bahasa Korea di Kota Makassar salah satunya yaitu lembaga Bahasa Korea dan Jepang Ansan Makassar yang beralamat di Jalan Tidung 8 nomor 185 Makassar. Yang telah mencetak sumber daya manusia yang unggul dalam bidang pendidikan, khususnya bahasa Korea dan Jepang. Tujuan dibentuknya lembaga ini, untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul agar dapat menjalin komunikasi kepada dua negara maju tersebut. Berkembangnya beberapa komunitas pemerhati budaya pop Korea diberbagai kota merupakan sebuah realita yang dihasilkan dari perkembangan sosial masyarakat yang semakin heterogen. terkhususnya di Kota Makassar itu sendiri, ada beberapa komunitas pemerhati budaya Pop Korea.

Pada wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Maret 2021 terhadap salah satu anggota komunitas pemerhati budaya Pop Korea di kota Makassar, terjaring informasi bahwa awal terbentuknya komunitas pemerhati budaya Pop Korea di Kota Makassar ini berawal dari kesukaan mereka terhadap idola yang sama. Kemudian mereka berinisiatif membentuk komunitas pemerhati budaya Pop Korea atau K-Pop yang berada di Kota Makassar dan diresmikan pada tanggal 15 September 2015. Setelah membentuk komunitas, mereka pun menyosialisasikan tentang eksistensi komunitas pemerhati budaya Pop Korea atau K-Pop di Kota Makassar melalui media sosial. Komunitas Pop Korea di Kota

Makassar menjadi media untuk menghimpun mereka yang memiliki kesamaan minat terhadap boy band Korea dengan aktivitas serupa. (observasi wawancara 5 Maret 2021).

Penelitian relevan yang terkait dengan seputar budaya Pop Korea ini dapat dikategorikan yaitu yang pertama mengkaji seputar budaya Pop Korea dan gaya hidup mahasiswa yaitu (Mambani 2014 dan Anwar 2018). Kedua yaitu studi yang mengkaji mengenai suatu fandom atau komunitas penggemar budaya Pop Korea (Sari 2016; Putra 2016 dan Marbun 2019). Ketiga yaitu studi yang mengkaji seputar pengaruh K-Pop terhadap penggemar budaya Pop Korea (Adi 2019; Khairil 2019 dan Ameliah 2019). Dan keempat yaitu studi yang mengkaji mengenai suatu perilaku imitasi yang dilakukan penggemar budaya K-Pop (Kaparang 2013).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis berusaha untuk memunculkan unsur kebaharuan dan memilih permasalahan yang berkaitan dengan melakukan penelitian yang berjudul *"Eksistensi Komunitas Pemerhati Budaya Pop Korea di Kota Makassar"*.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksistensi komunitas pemerhati budaya Pop Korea di kota Makassar?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat eksistensi komunitas pemerhati budaya Pop Korea di kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui eksistensi komunitas pemerhati budaya Pop Korea di kota Makassar.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat eksistensi komunitas pemerhati budaya Pop Korea di kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat praktis

Untuk peneliti sendiri, sebagai bahan dalam proses peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan, dan peneliti mengharapkan ini bisa menjadi bahan pengetahuan selanjutnya bagi peneliti lainnya dan membuat peneliti lainnya tertarik untuk meneliti hal ini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi teoritis mengenai eksistensi komunitas pemerhati budaya Pop Korea di kota Makassar.

2. Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran mengenai suatu peristiwa umum yang bisa terjadi di masyarakat, sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya dari segi aspek tidakan sosial dan budaya. Penelitian ini berupaya menguji penerapan (Teori Tindakan Sosial dan Teori Interaksi Simbolik) terhadap fenomena budaya Pop Korea di kota Makassar.

E. Definisi Oprasional

Adapun defenisi operasional adalah sebagai berikut:

1. Budaya Pop adalah suatu budaya yang dibuat oleh masyarakat yang tanpa sengaja diterima atau diadopsi secara luas dalam masyarakat. Masyarakat membentuk suatu budaya baru yang berasal dari budaya yang mereka serap melalui sebuah informasi yang mereka peroleh dari media global.
2. Budaya Pop Korea adalah jenis musik yang populer berasal dari suatu negara yakni Korea Selatan, yang telah banyak memberikan pengaruh di seluruh penjuru dunia.
3. Komunitas budaya Pop Korea di Makassar adalah perkumpulan kelompok masyarakat pemerhati budaya Pop Korea yang memiliki suatu kegemaran yang sama.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Pengertian Eksistensi

Eksistensi menurut kamus bahasa Indonesia artinya adalah adanya ataupun keberadaan. Jadi eksistensi adalah suatu keberadaan atau kehadiran yang mengandung unsur bertahan, eksistensi menjelaskan tentang penilaian ada atau tidak adanya pengaruh terhadap keberadaan tersebut.

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin yaitu *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan yang aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Adapun beberapa pengertian eksistensi yaitu eksistensi adalah apa yang ada. Ada juga eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas, dan ada juga eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menjelaskan bahwa eksistensi merupakan keberadaan atau keadaan kegiatan yang masih ada sampai sekarang dan masih dapat diterima oleh lingkungan masyarakat, sehingga keadaannya tersebut mudah dikenal atau bahkan lebih eksis di kalangan masyarakat.

2. Komunitas Pemerhati Budaya Pop Korea

Kata komunitas berasal dari bahasa latin *commonire (communion)* yang berarti memperkuat dan kata ini dibentuk dengan istilah *communitas* yang artinya adalah persatuan, persaudaraan dan perkumpulan masyarakat. Menurut Hilleri dalam (Polpin, 1972:8-9) mengatakan bahwa komunitas setidaknya memiliki tiga elemen utama yaitu kebanyakan dari definisi sosiologis komunitas yaitu interaksi sosial, wilayah geografis, dan ikatan bersama.

Menurut Barry Wellman (dalam Bareint, 2017:32) komunitas adalah jaringan dari beberapa individu yang saling mengikat yang meningkatkan sosialisasi sesama jaringan, saling mendukung, memberikan informasi, adanya rasa memiliki dan menjadi identitas sosial. Ikatan yang kuat dan dukungan dari sesama anggota komunitas memungkinkan adanya saling ketergantungan sesama para anggota komunitas yang secara sadar atau tidak terjadi interaksi saling memanfaatkan di antara anggota komunitas tersebut.

Dalam buku *Community Development* oleh Jim Ife dan Frank Toseriero dalam (Bareint, 2017:27-29) menjelaskan bahwa komunitas adalah suatu bentuk organisasi sosial yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kewajiban-kewajiban: Anggota-anggota dari suatu komunitas memiliki tanggung jawab dan hak, karena sebuah komunitas juga menuntut kewajiban tertentu dari para anggotanya. Terdapat harapan bahwa para anggota komunitas akan berpartisipasi dalam beberapa dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan dari komunitas tersebut, dan bahwa mereka akan berkontribusi kepada pemeliharaan struktur komunitas.

- b. Skala Manusia: Sebuah komunitas melibatkan interaksi-interaksi pada suatu skala yang mudah dikendalikan dan digunakan oleh setiap individu. Jadi, skalanya terbatas pada orang yang akan saling mengenal atau akan saling berinteraksi dalam suatu komunitas itu sendiri.
- c. Identitas dan kepemilikan: Komunitas akan ada sebetulnya perasaan memiliki atau perasaan diterima dan dihargai dalam lingkup kelompok tersebut. Hal ini dapat menyebabkan penggunaan istilah anggota komunitas, konsep keanggotaan memiliki arti memiliki, penerimaan oleh yang lain dan kesetiaan pada tujuan-tujuan komunitas. Jadi suatu komunitas dapat memberikan rasa identitas kepada seseorang.
- d. *Gemeinschaft* (Pembedaan): Sebuah ungkapan dari Ferdinand Tönnies tentang *Gemeinschaft* melihat komunitas akan memungkinkan orang berinteraksi dengan sesamanya dalam keragaman peran yang lebih besar, yang peran-peran tersebut kurang dibeda-bedakan dan bukan berdasarkan kontrak, dan yang akan mendorong interaksi-interaksi dengan yang lain sebagai seluruh warga ketimbang sebagai peran atau kategori yang terbatas atau tetap.
- e. Kebudayaan: suatu komunitas memungkinkan pemberian nilai, produksi dan ekspresi dari suatu kebudayaan lokal atau berbasis masyarakat, yang akan mempunyai ciri-ciri unik yang berkaitan dengan komunitas yang bersangkutan, yang akan memungkinkan orang untuk menjadi produser aktif dari kultur tersebut ketimbang konsumen yang pasif, dan yang akan

kemudian, mendorong baik keanekaragaman diantarakomunitas maupun partisipasi yang berbasis lebar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa Komunitas merupakan salah satu bentuk dari kelompok sosial yang terdiri dari beberapa individu dengan bermacam-macam lingkungan dan memiliki kesamaan dan tempat tinggal, kemiripan hobi dan sebagainya. Komunitas adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Jadi dapat diartikan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang saling mendukung dan saling membantu antara satu dengan yang lain.

Menurut Mahmudah (dalam Septianyah, 2019: 28) mengatakan bahwa pemerhati atau penggemar K-pop merupakan individu atau kelompok yang memiliki kegemaran yang sama terhadap musik K-pop. Didalam komunitas para penggemar biasanya dengan menunjukkan rasa ketertarikannya dengan cara mengikuti atau menghadiri pertemuan, acara sesama penggemar didalam komunitas tersebut.

Budaya pop atau budaya populer merupakan dampak dari adanya globalisasi yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari. Budaya yang akan masuk dunia hiburan pada umumnya akan menempatkan unsur populer, dan budaya tersebut akan memperoleh kekuatannya melalui media massa yang kemudian oleh masyarakat digunakan pada kehidupan sehari-hari seperti makanan, fashion, olahraga, hingga gaya berbicara (Hong, 2014:91 dalam adi, 2019: 1). Budaya Pop Korea merupakan salah satu budaya populer yang berasal dari negeri ginseng atau yang biasa disebut Korea selatan. Adanya

globalisasi budaya Pop Korea ini telah berhasil mempengaruhi kehidupan masyarakat dunia berbagai produk budaya Korea mulai dari drama, lagu, fashion, hingga produk-produk industri memasuki ranah kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. K-pop adalah kepanjangan dari Korean Pop (Musik Pop Korea), yang merupakan jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan yang telah memberikan banyak pengaruh terhadap dunia.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunitas pemerhati budaya Pop Korea merupakan sebuah kelompok yang didirikan oleh beberapa individu dari berbagai macam latar belakang yang berbeda, namun memiliki minat, kepedulian serta ketertarikan yang sama terhadap akan hal tentang seputar budaya Pop Korea.

B. Kajian Teori

1. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber, karena dalam komunitas pemerhati budaya Pop Korea di Makassar akan melakukan yang namanya interaksi sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok, hubungan tersebut dinamakan dengan interaksi sosial. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain, karena berhubungan dengan orang lain, maka tingkah laku manusia dipengaruhi oleh orang lain, pengaruh tersebut bisa berasal dari teman, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu tingkah laku atau tindakan manusia tersebut disebut tindakan sosial (Nursalam dan Suardi, 2016: 65).

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (Setiadi dan Kolip, 2011:71).

Dalam buku teori sosiologi oleh Nursalam, Suardi dan Syarifuddin (2016:182) Max Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe yaitu:

a. Tindakan rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan ini dilakukan untuk mencapai tujuan dengan pertimbangan rasional.

b. Tindakan rasional nilai (*Werk Rational*)

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan nilai etika, adat maupun nilai lainnya.

c. Tindakan afektif (Tindakan yang dipengaruhi emosi) (*Affectual action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual. Tindakan afektif sifatnya spontan, kurang rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

d. Tindakan tradisional / Tindakan karena kebiasaan (*Traditional Action*)

Dalam tindakan ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari diri sendiri maupun orang lain, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan yang matang.

Sesuai dengan teori yang digunakan dalam menguraikan dan mengkaji hasil penelitian adalah teori dari Max Weber yang mana teori tersebut adalah Teori tindakan sosial yang dimana pada teori ini membahas mengenai proses interaksi dalam kehidupan sosial dalam hubungannya dengan individu dengan masyarakat, tentu diwarnai dengan berbagai macam tindakan. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia selalu aktif dalam menjalani hidup ini. Manusia bekerja, belajar, dan berhubungan dengan manusia lainnya senantiasa didasarkan pada motif tertentu. Dari setiap perbuatan atau tindakan manusia yang dilakukan didasarkan pada maksud dan tujuan tertentu.

Alasan menggunakan teori tindakan sosial karena dalam komunitas pemerhati budaya pop Korea termasuk tindakan sosial yang dimana dalam suatu kehidupan individu pasti ada proses interaksi dalam proses interaksi tersebut terdapat hubungan-hubungan sosial yang mengandung tindakan sosial. Sama halnya dengan komunitas pemerhati budaya pop Korea yang dalam kegiatan

komunitas tersebut mereka saling berinteraksi antara satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi diantara kegiatan tersebut.

2. Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer (1937)

Teori Interaksi Simbolik merupakan teori sosiologi. Interaksi simbolik mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. teori ini memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Makna muncul sebagai hasil dari interaksi diantara manusia dengan yang lainnya. Orang-orang dekat memberi pengaruh besar dalam kehidupan. Mereka memiliki hubungan dan ikatan emosional tersebut seperti saudara, maupun orang tua.

Interaksi simbolik menurut blummer memiliki tiga premis utama yaitu :

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang ada pada sesuatu orang lain
2. Makna yang didapatkan berdasarkan hasil interaksi dengan dengan orang lain
3. Makna tersebut kemudian direvisi, diubah, atau disempurnakan melalui proses interaksi sosial. Ketiga premis tersebut merupakan substansi dasar untuk menciptakan struktur ide-ide dasar. Poloma(2000) mengatakan prespektif yang dikemukakan oleh Blumer memiliki ide-ide dasar yaitu :

- a) Masyarakat adalah terdiri dari beberapa manusia yang saling berinteraksi, akhirnya melakukan tindakan bersama dan akhirnya membentuk struktir social.
- b) Interaksi manusia terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia yang lain. Interaksi secara simbolik senantiasa mencakup penafsiran atas tindakan-tindakan tersebut.
- c) Objek-objek fisik, social, abstrak tidak mempunyai makna intrinsik karena makna merupakan produk interaksi simbolik.
- d) Manusia tidak hanya mengenal objek secara eksternal namun juga mengenal dirinya sebagai objek.
- e) Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
- f) Tindak tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan dengan anggota-anggota kelompok.

Prespektif interaksionisme simbolik merupakan unit analisis tingkat mikro, dimana aktor tidak dipandang sebagai manusia yang semata-mata responsive, tapi aktor yang senantiasa mendefinisikan dan menafsirkan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung didasarkan atas penafsiran makna tindakan manusia dengan menggunakan symbol sebagai jembatan interaksi.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu penjelasan terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan dalam sebuah topik penelitian. dimana yang menjadi kriteria utama dalam kerangka berpikir untuk meyakinkan ilmuwan yaitu dengan alur-alur pemikir yang logis dalam membuat sebuah kerangka berpikir dapat membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana eksistensi komunitas pemerhati budaya Pop Korea di kota Makassar. Komunitas budaya Pop Korea di kota Makassar merupakan suatu komunitas yang terdiri dari beberapa individu yang memiliki kegemaran yang sama terhadap budaya Pop Korea. Setiap individu memiliki suatu pandangan yang berbeda mengenai komunitas budaya Pop Korea ini. Ada yang fanatik terhadap budaya Pop Korea, ada juga sebaliknya.

Eksistensi komunitas pemerhati budaya Pop korea di Makassar sering mengadakan acara atau aktifitas bersama dengan anggotanya. oleh karena itu, interaksi antar anggota kelompok sering terjadi dalam komunitas tersebut. Maka dari itu yang diperlukan adalah tindakan sosial dari pengurus komunitas dan anggota pemerhati budaya Pop Korea tersebut. Sebagaimana yang kita ketahui tindakan sosial adalah sebuah tindakan atau perilaku yang berasal dari dalam dirinya dan mempengaruhi sekitarnya. Yang menjadi fokus penelitian adalah melalui observasi dan wawancara secara langsung kepada komunitas pemerhati budaya Pop Korea di Makassar.

Berdasarkan poin yang ingin diteliti dapat di gambarkan bahwa kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka pikir

D. Penelitian Relevan

Penelitian atau kajian yang secara khusus menulis tentang eksistensi komunitas pemerhati budaya Korean Pop di kota Makassar merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dibahas untuk menemukan unsur nilai kebaruan dari sebuah penelitian terdahulu, maka dari itu peneliti menguraikan beberapa penelitian yang telah ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian diantaranya sebagai berikut.

Penelitian relevan yang terkait dengan seputar budaya Pop Korea ini dapat dikategorikan yaitu yang pertama mengkaji seputar budaya Pop Korea dan gaya

hidup mahasiswa yaitu (Mambani 2014 dan Anwar 2018). Kedua yaitu studi yang mengkaji mengenai suatu fandom atau komunitas penggemar budaya Pop Korea (Sari 2016; Putra 2016 dan Marbun 2019). Ketiga yaitu studi yang mengkaji seputar pengaruh K-pop terhadap penggemar budaya Pop Korea (Adi 2019; Khairil 2019 dan Ameliah 2019). Dan keempat yaitu studi yang mengkaji mengenai suatu perilaku imitasi yang dilakukan penggemar budaya K-pop (Kaparang 2013).

Mambani (2014) meneliti tentang peran youtube dalam menyajikan informasi musik korea terhadap gaya hidup mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *youtube* terhadap memberikan informasi penyebaran musik Pop Korea pada mahasiswa UIN Alauddin Makassar dan untuk mengetahui dampak perkembangan musik Pop Korea pada *Youtube* dalam mempengaruhi gaya hidup mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Orientasi penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata Youtube sebagai media massa dalam memberikan informasi musik Korea sangat besar, media youtube bukan hanya mampu memberikan informasi musik Korea tapi segala hal yang menyangkut dengan budaya populer Korea dapat ditemukan di Youtube. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu dari segi tujuan penelitian, metode penelitian dan teori penelitian ini tidak memaparkan teori apa yang ia gunakan.

Anwar (2018) meneliti tentang mahasiswa dan K-Pop (Study Interaksi Simbolik K-Popers di Makassar). Artikel ini menampilkan hasil penelitian

konsep diri mahasiswa K-Popers memaknai simbolisasi yang dibawa oleh K-Pop. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran tentang suatu hal merupakan hasil konstruksi dalam diri seseorang. Makna tentang perjuangan, cinta, budaya, dan etika merupakan hasil konstruksi yang dibangun oleh para k-Popers tentang pengusung K-Pop. Bagaimana narasumber berkomunikasi antara makna budaya Korea melalui K-Pop dalam diri pribadi mereka. Penelitian ini berbeda dengan penelitian saya dari segi tujuan penelitian, subjek penelitian dan teori yang digunakan dalam penelitian.

Sari (2016) meneliti tentang identitas komunitas ARMY (Fandom Bangtan Boys) suatu kajian subkultural di kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara mendalam dan observasi di lapangan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ideology Althusser dan teori subcultural Thornton dalam buku Chris barker tentang (*Cultural Studies: Teori dan Praktik*). Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu ideology ARMY Surabaya yang terbentuk melalui alasan dan tujuan terbentuknya ideologi dalam komunitas ARMY Surabaya, praktik ideologi dalam komunitas ARMY Surabaya yang diketahui melalui aktivitas komunitas ARMY Surabaya. Penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini dari segi tujuan dan lokasi penelitian, dan dari segi pendekatan penelitian dan teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini.

Marbun dan Azmi (2019) meneliti tentang perilaku imitasi komunitas penggemar K-Pop di kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk

mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas penggemar K-Pop dan bentuk perilaku imitasi pada komunitas penggemar K-Pop di kota Padang. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas penggemar K-Pop di kota Padang melalui dua faktor yaitu, faktor internal yang disebabkan kegemaran terhadap K-Pop sejak SMP dan faktor eksternal yang berupa ajakan dari orang lain untuk membuat, bergabung dan menjalankan satu tujuan yang berbaur K-Pop. Adapun bentuk perilaku imitasi komunitas penggemar K-Pop yaitu, gaya berpakaian, dance, pengoleksian barang, bahasa dan kegiatan komunitas. Penelitian ini berbeda dengan penelitian saya dari segi tujuan dan lokasi penelitian, dan dari segi pendekatan penelitian dan teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini.

Adi (2019) meneliti tentang Korean Wave (Studi Tentang Pengaruh Budaya Korea Pada Penggemar K-Pop di Semarang). Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami persebaran *Korean Wave* di dunia, di Indonesia hingga Semarang, dan juga mengetahui pengaruh budaya Korea pada penggemar-penggemar K-Pop khususnya di Semarang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, teori difusi 3 gejala kebudayaan oleh J.J Hiningmann. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi partisipan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan observasi (pengamatan), wawancara mendalam, dokumentasi, studi literature, dan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian bahwa proses

persebaran Korean Wave terjadi tanpa adanya kontak fisik akibat kemajuan teknologi dan Korean Wave memiliki keunikan tersendiri sehingga menarik perhatian masyarakat. Pengaruh budaya Korea pada informan dapat dilihat dari lapisan-lapisan tahap yang terjadi dilihat dari tiga wujud kebudayaan yaitu, artifacts, activities, dan ideas dimana dalam tahap ide Korean Wave berusaha untuk memberikan kesan atau image positif agar produk-produknya dapat menarik perhatian masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu dari segi tempat penelitian, tujuan penelitian, subjek penelitian, dan teori yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian saya.

Khairil (2019) meneliti tentang efek ketergantungan remaja K-Popers terhadap media sosial di kota Palu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara akses informasi K-Pop terhadap ketergantungan penggunaan media sosial di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan teori terpaan media dengan melihat tiga aspek yaitu frekuensi, durasi dan atensi. Penelitian ini menggunakan metode eksplanatif kuantitatif dengan berdasarkan survey 71 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori teruji pada populasi ini dengan presentase pengaruh frekuensi, durasi dan atensi dalam mengakses informasi K-Pop terhadap tingkat ketergantungan penggunaan media sosial remaja di kota Palu yakni sebesar 77,1%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu dari segi tempat penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan teori yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian saya.

M. Kaparang (2013) meneliti tentang analisa gaya hidup remaja dalam mengimitasi budaya Pop Korea melalui televisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa gaya hidup remaja dalam mengimitasi budaya Pop Korea melalui televisi. Penelitian ini menggunakan teori Modelling yang dimana teori ini merupakan aplikasi dari teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Pop Korea sangat terlihat mulai mendominasi remaja SMA Negeri 9 Manado, dan tampak jelas mereka mulai meninggalkan budaya Indonesia sebagai pengangan hidup keseharian. Mereka bahkan rela menghabiskan banyak waktu untuk memperoleh informasi mengenai budaya ini dibandingkan budaya sendiri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu dari segi tempat penelitan, tujuan penelitian, metode penelitian, dan teori yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitan saya.

Maisharoh (2020) meneliti tentang Korelasi antara Korean Pop Culture dengan karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan Korean pop culture di MAN Sidoarjo dan karakter siswa MAN Sidoarjo serta mengetahui korealasi antara kecenderungan Korean Pop Culture dengan karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode yang digunakan adalah metode korelasi dengan menggunakan teknik *Stratified Propotional Random Sampling* dan data yang diperoleh menggunakan angket dengan rumus *product moment*. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa adanya *Korean pop culture* tergolong "Kecenderungan sedang" dan untuk total

keseluruhan dari karakter siswanya, maka tergolong “sedang namun mendekati tinggi” terutama pada karakter aspek religiusnya tergolong tinggi. Antara keduanya terdapat korelasi antara *Korean pop culture* dengan karakter siswa sebesar 0,32. Maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara *Korean pop culture* dengan karakter siswa tergolong rendah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu dari segi tempat penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan teori yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian saya.

Amaliah (2019) meneliti tentang pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif pada penggemar K-Pop dewasa awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada dewasa awal penggemar K-Pop. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode digunakan adalah populasi atau sampel tertentu, hasil penelitian menunjukkan bahwa $p=0,04$ & $R\ square = 0,018$, artinya terdapat pengaruh kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada penggemar K-Pop dewasa awal sebesar 1,8%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu dari segi tempat penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan teori yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian saya.

Putra (2016) meneliti tentang integrasi virtual antar *Cyberfandom* K-Pop dalam *Blogosphere*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana integrasi virtual antar *cyberfandom* dibagikan didalam *blogosphere*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif 2.0, metode analisis yang digunakan dalam metode analisis hacking. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya integrasi

virtual antar *cyberfandom* K-Pop K-Pop yang ada di dalam *blogosphere* dibangun oleh dua faktor, yaitu konstruksi diskursif dan konstruksi non diskursif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu dari segi tempat penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan teori ia tidak memaparkan teori apa yang ia gunakan.

Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas maka peneliti berusaha untuk memunculkan unsur kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan dan fokus utama yang akan diteliti adalah eksistensi komunitas pemerhati budaya pop Korea di kota Makassar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu berupa prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati memperoleh fakta-fakta dan keterangan-keterangan secara factual mengenai Eksistensi komunitas pemerhati budaya pop Korea di kota Makassar. Menurut Iskandar Indranata (2008:3) Penelitian kualitatif obyeknya adalah manusia atau segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Menurut Kirk dan Miller (1986) dalam (Iskandar Indranata, 2008:7) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Fenomenologi. Alasan peneliti menggunakan pendekatan Fenomenologi yaitu menurut Scheglof dan Sacks dalam (Wirawan, 2012:136), untuk melakukan penelitian dengan menggunakan perspektif ini peneliti merekam kondisi sosial sehingga memungkinkan peneliti mendemonstrasikan tentang cara yang dilakukan oleh informan. Sedangkan menurut Collins dalam (Wirawan, 2012:136), Pada saat itu peneliti melakukan interpretasi terhadap makna perbuatan, dan pikiran mereka tentang struktur keadaan. Analisis terhadap

tindakan informan merupakan sebuah teknik yang sering digunakan untuk menggambarkan bagaimana manusia berpikir tentang bagaimana dirinya sendiri melalui pembicaraan mereka berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Fenomenologi menggambarkan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Metode fenomenologi mencoba membuat realitas memanifestasikan dirinya secara alami. Subjek penelitian ini memungkinkan berbagai pengalaman yang berkaitan dengan fenomena atau peristiwa yang dapat diuraikan. Penelitian fenomenologis mengasumsikan bahwa setiap orang mengalami suatu fenomena, dan semua subjek memiliki pengetahuan terdahulu tentang pengalaman kejadian tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian yang berjudul "Eksistensi Komunitas Pemerhati Budaya Pop Korea di Kota Makassar" akan dilaksanakan di Makassar, tepatnya di Café Diniminati Jl. Pettrani. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena berdasarkan prasarvey peneliti melakukan pengamatan bahwa lokasi tersebut sering menjadi tempat para pemerhati budaya Pop Korea yaitu EXO-L Makassar melakukan kegiatan.
2. Waktu yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 23 Agustus sampai tanggal 23 Oktober 2021 terhitung sejak dikeluarkannya surat izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan untuk melakukan penelitian di lokasi penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pemusatan fokus kepada intisari penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini difokuskan tentang bagaimana eksistensi komunitas pemerhati budaya pop korea di kota Makassar. Oleh karena itu peneliti akan menentukan beberapa sub fokus penelitian yang dianggap dapat memberikan informasi jawaban yang sesuai dengan permasalahan mengenai faktor penghambat dan pendorong eksistensi komunitas pemerhati budaya pop Korea di Kota Makassar.

D. Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik Snowball Sampling dalam teknik ini pengambilan informan ditentukan oleh peneliti itu sendiri dengan cara peneliti sebagai informan utama terlebih dahulu menentukan informan dan selanjutnya informan berikutnya dipilih oleh informan yang sudah dipilih oleh informan, berikutnya informan menentukan informan berikutnya dan seterusnya. Artinya penentuan informan snowball merupakan penentuan informan yang berantai yaitu dari informan ke informan berikutnya sampai kepada kecukupan data yang dibutuhkan (Kaharuddin, 2021:4).

Peneliti mengumpulkan data melalui informan diatas sesuai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Penentuan informan selanjutnya dilakukan secara Snowball sampling. Artinya, aktor-aktor orang yang terlibat dalam menentukan orang-orang yang akan di wawancarai dari setiap aktor dilakukan secara snowball. Artinya setelah penulis tiba di aktor yang telah

ditentukan, penulis akan mencari tahu dilokasi tersebut bagaimana eksistensi komunitas pemerhati budaya pop Korea di kota Makassar. Adapun informan yang di pilih adalah ketua komunitas dan tiga anggota komunitas pemerhati budaya pop Korea di kota Makassar, serta tiga masyarakat non k-popers. informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu:

1. Informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini yaitu Ketua dan pengurus Komunitas (2 Orang).
2. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam komunitas yang diteliti. Dalam hal ini yaitu anggota komunitas (3 Orang).
3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam komunitas yang diteliti. Informan tambahan adalah masyarakat non K-popers (3 Orang).

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan Sumber data dalam penelitian ini merupakan subjek dari mana data diperoleh. Apabila dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi atau wawancara dalam pengumpulan data maka sumber data tersebut dapat diresponden. Sumber data yang menjadi bahan baku dalam penelitian ini, untuk diolah dalam data yang terwujud dalam data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui analisis atau pengamatan langsung pada suatu obyek. Untuk melengkapi data maka peneliti

melakukan wawancara secara langsung dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu sebagai alat dalam pengumpulan data. Dalam hal ini sumber data utama (data primer) diperoleh secara langsung dari setiap informasi yang telah diwawancarai secara langsung di lokasi penelitian.

Yang menjadi data primer dalam penelitian ini melakukan wawancara kepada, ketua komunitas pemerhati budaya pop Korea, para Pengurus komunitas pemerhati budaya pop Korea, anggota komunitas, serta masyarakat non K-Pop. Sumber data primer dapat dicatat melalui catatan tertulis atau melalui pengambilan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh secara tidak langsung melalui sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya. Yang dimana data yang diperoleh bersumber dari luar kata-kata dan tindakan yang termasuk sumber data kedua. Data sekunder juga dapat diperoleh melalui jurnal dan majalah dan data lainnya yang relevan.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder untuk memperkuat berbagai penemuan dan melengkapi informasi yang dikumpulkan melalui wawancara langsung maupun wawancara tidak langsung.

F. Instrumen Penelitian

Adapun instrument penelitian yang digunakanlah instrumen penelitian berupa lembar observasi, panduan wawancara, dokumentasi dan peneliti itu

sendiri sebagai pendukung dalam penelitian. Adapun instrumen yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Catatan Lapangan, berisi catatan yang diperoleh peneliti pada saat melakukan pengamatan langsung dilapangan.
2. Pedoman wawancara, berisi seperangkat daftar pertanyaan peneliti sesuai dengan rumusan masalah pertanyaan.
3. Kamera yang digunakan ketika penulis melakukan observasi untuk merekam kejadian yang penting pada suatu peristiwa baik dalam bentuk foto maupun video.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dilakukan periset untuk mendapatkan data yang mendukung penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yakni:

1. Metode observasi

Dalam metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dimana teknik pengumpulan data dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, hidup saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek pada keadaan waktu itu. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara memusatkan perhatian terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti.

Pada awal penelitian hal yang pertama dilakukan peneliti untuk melakukan metode observasi yaitu dengan mendatang atau mengunjungi tempat penelitian, setelah itu peneliti mulai melihat dan merasakan untuk melakukan observasi terhadap masyarakat yang akan diteliti, dalam penelitian ini peneliti membutuhkan waktu selama 2 minggu untuk melakukan observasi di tempat penelitian, setelah data observasi dirasa telah cukup untuk memberikan informasi maka peneliti menghentikan observasi kemudian melanjutkan ke metode selanjutnya.

2. Metode wawancara

Dalam metode wawancara ini, peneliti terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, sebelum itu perlu ditetapkan terlebih dahulu informan kunci yang akan pertama kali diwawancarai. Wawancara dilakukan selama 3 pekan dan hal yang dilakukan sebelum wawancara dengan para informan yaitu dengan mendatangi setiap informan secara langsung serta meminta izin dan membuat janji terlebih dahulu untuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk wawancara dengan informan tersebut.

Setelah semuanya siap maka dilakukan wawancara dengan informan dimana pada awal wawancara peneliti terlebih dahulu menanyakan mengenai identitas informan seperti nama, umur dan pekerjaan. Serta peneliti juga diwajibkan untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada informan agar informan lebih yakin dan percaya terhadap peneliti dan informasi yang didapat dapat maksimal. Setelah itu peneliti mulai menanyakan satu persatu

pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti sebagai panduan dalam melakukan wawancara dengan informan agar informan yang didapatkan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti sehingga dibutuhkan daftar pertanyaan yang sudah dibuat terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara, peneliti menulis informasi serta merekam informasi atau pendapat yang telah disampaikan oleh informan.

Wawancara dilakukan dengan cara bertahap yaitu mulai dari informan kunci lalu setelah itu peneliti mulai melakukan wawancara terhadap beberapa informan pendukung yang dianggap tahu mengenai permasalahan yang diteliti oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, laporan dan foto atau gambar bersama narasumber/informan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif di mana analisis yang dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh sebelumnya yang selanjutnya akan dikembangkan. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan harus berlangsung terus menerus sampai mencapai kalimat tuntas dan data yang diinginkan terisi penuh. Aktivitas yang dilakukan dalam teknik menganalisis data dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu:

1. Reduksi data

Kegiatan yang dimaksud adalah data yang telah diperoleh lapangan kemudian disatukan misalnya dari hasil observasi, interview dan dokumentasi kemudian disatukan dan diringkas menjadi sebuah data yang terperinci dengan harapan agar mudah untuk dipahami.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data maka terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart atau sejenisnya.

3. Pengambilan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara induktif, kesimpulan yang diambil kemudian diverifikasi dengan jalan meninjau ulang catatan lapangan dan mendiskusikannya guna mendapatkan kesepakatan intersubjektif, hingga dapat diperoleh kesimpulan yang kokoh.

I. Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data dari penelitian Tentang Potret Perilaku Sosial Anak Pekerja Migran Indonesia adalah dengan triangulasi. Hal ini dilakukan untuk menganalisis data hasil penelitian yang berupa hasil wawancara dan observasi melalui pengecekan ulang dari berbagai informan.

1. Triangulasi Sumber dilakukan menggali kebenaran informasi dengan melakukan konfirmasi ulang kepada informan terkait pernyataan yang

dikatakan sebelumnya jika informasi yang dilakukan sama dengan dengan informasi awal maka data sudah dianggap valid.

2. Triangulasi Teknik dilakukan dengan memeriksa keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara dengan objek penelitian.
3. Triangulasi Waktu dilakukan untuk pengecekan hasil wawancara observasi sehingga peneliti melakukan wawancara 3-9 orang informan dalam waktu yang berbeda dan melakukan observasi dalam secara berkala.

J. Etika Penelitian

Etika penelitian adalah sudut pandang atau ketentuan baik, buruk, benar atau salah dalam kegiatan penelitian. Penerapan etika yaitu:

1. Ada surat persetujuan informan (informan consent) untuk diwawancarai.
2. Meminta izin informan jika ingin merekam wawancara, atau ambil foto dan video.
3. Menjaga kerahasiaan identitas informan, jika terkait informasi sensitive.

BAB IV

HISTORY DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Masuknya Budaya Pop Korea Di Indonesia

Budaya pop Korea atau sering disebut K-Pop, yang saat ini merupakan fenomena budaya populer yang telah menyebar di berbagai negara hingga tak terkecuali Indonesia. Budaya populer ini merupakan budaya yang dihasilkan dari adanya globalisasi. Globalisasi membuat interaksi antar seluruh warga dunia menjadi bebas dan terbuka seolah-olah batas-batas suatu negara menjadi sempit dan salah satu dampak dari globalisasi yaitu perkembangan teknologi.

Teknologi informasi dan peran media mendorong munculnya budaya-budaya yang disukai oleh banyak orang diseluruh dunia, terkhususnya generasi milenial. Budaya ini mencakup seluruh praktik kehidupan sehari-hari, mulai dari fashion, make up, korean skincare, makanan, gaya bicara, olahraga, hingga dunia hiburan. Korea selatan adalah salah satu negara yang saat ini mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai macam bidang yakni kebudayaan, politik, ekonomi serta teknologi (Adira, 2020:3).

Pop Korea bukanlah jenis musik yang sepenuhnya baru. Pop Korea sebenarnya berkembang sejak pada tahun 1920-an ketika Jepang menjajah negara Korea. Namun jenis musik ini menjadi sangat populer sejak tahun 1990-an saat industri musik mulai melirik para anak muda sebagai target

pasarnya dengan membentuk idol grup dengan kemunculan grup Seo Tai Ji dan The Boys pada tahun 1992 (Yeni, 2016:31).

Fenomena ini kemudian berlanjut sampai sekarang, karena kepopuleran pop Korea ini, pada tahun 2012 Google meluncurkan saluran khusus K-Pop di Youtube, yang kemudian diikuti oleh Billboard yang membuat chart lagu khusus K-Pop yaitu *KTown* di situs resminya. Hal ini menjadikan pop Korea atau K-Pop satu-satunya jenis musik asal Asia yang mempunyai saluran dan tangga lagu tersendiri di situs terkenal Youtube dan Billboard. Pemerintah Korea bahkan secara aktif mempromosikan Hallyu dan K-Pop karena merupakan industri ekspor baru yang dapat memenuhi kebutuhan seluruh bangsa di abad ke 21 ini dan telah menjadi fenomena dunia (Bareint, 2017:45).

Budaya Pop Korea mulai berkembang di Asia Tenggara pada akhir tahun 1990an, ini mengakibatkan masyarakat di Asia Tenggara mulai mengenal dengan istilah Hallyu atau yang biasa dikatakan Korean Wave yaitu menyebarnya budaya Pop Korea ke seluruh penjuru dunia. Hallyu membuat banyak orang ingin mempelajari bahasa dan budaya Korea. Istilah hallyu sendiri diadopsi dari Cina setelah album musik Pop Korea ditayangkan di Cina dan drama Korea juga mulai ditayangkan di Cina, seperti Jepang, Vietnam, Filipina, Thailand, Indonesia dan lain-lain. Drama Korea inilah yang mengakibatkan Pop Korea mulai dikenal oleh dunia, karena pemerintahan Korea melihat prospek bisnis hiburan Korea yang cukup menguntungkan, (Haryani, dalam Yeni, 2016:33).

Budaya Pop Korea pada dasarnya merupakan salah satu upaya pemerintah Korea Selatan pada tahun 1994 demi untuk terwujudnya visi nasional dan strategi pembangunan negara korea yakni globalisasi. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan internet sebagai alat penggerak utama menjadikan budaya Pop Korea mampu membantu meningkatkan perekonomian negara dan mencapai tujuannya menjadi pengekspor budaya Pop ke seluruh penjuru dunia.

Pada Awal masuknya budaya Pop Korea di Indonesia dimulai dengan salah satu drama Korea yang berjudul Endless Love yang ditayangkan di salah satu stasiun televisi swasta pada tahun 2000an dan menghipnotis masyarakat Indonesia. Semenjak itu banyak penggemar drama Endless Love yang kemudian mencari drama yang lain, sehingga mulai mengenal tentang budaya Pop Korea. (yeni, 2016:34).

Salah satu bukti kepopuleran budaya Pop Korea di Indonesia yaitu adalah ketika idol K-Pop mengadakan konser di Indonesia, biasanya tiket konser-konser terjual laris manis dengan harga tiketnya yang relatif mahal sekitar Rp1.000.000 hingga Rp5.000.000, hal ini membuktikan budaya Pop Korea begitu digandrungi oleh pengekemarnya di Indonesia.

Selain itu hubungan diplomatik Korea Selatan dengan Indonesia terjalin sejak pada 18 September 1973 yang direkatkan melalui pembentukan Kemitraan Strategis pada kunjungan Presiden Roh Moo Hyun ke Jakarta tanggal 4-6 Desember 2006. Pembentukan Kemitraan Strategis tersebut mencakup kerja sama di bidang politik, ekonomi, keamanan, perdagangan

dan sosial budaya (Bareint, 2017:62). Hubungan bilateral ini melalui sosial-kebudayaan Korea Selatan dan Indonesia semakin intens dijalankan seiring budaya Korean wave semakin digemari masyarakat Indonesia.

Kepopuleran budaya Pop Korea di Indonesia ditandai dengan diselenggarakannya kegiatan pameran kebudayaan Korea selatan sejak pada tahun 2009 yaitu "KoreaIndonesia Week". Pergelaran kebudayaan tersebut diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Korea di Indonesia untuk memperkuat hubungan bilateral di bidang sosial kebudayaan karena melihat respon positif masyarakat Indonesia mengenai budaya Korea Selatan. Tidak hanya itu, Pemerintah Korea Selatan juga membangun Pusat Kebudayaan Korea di Jakarta agar dapat berfungsi sebagai pusat informasi kebudayaan Korea Selatan.



Sumber Dokumen: ngasakorea.com

Menyebarnya budaya Pop Korea hingga keseluruh penjuru dunia ini menimbulkan banyaknya pro kontra dari masyarakat dari berbagai pihak,

masyarakat menilai bahwa negara Korea Selatan secara tidak langsung melakukan penjajahan budaya keberbagai negara di dunia.

B. Komunitas Pemerhati Budaya Pop Korea (EXO-L Indonesia)

Komunitas pemerhati budaya Pop yaitu Korea EXO-L Indonesia merupakan komunitas perkumpulan atau klub penggemar dari boyband K-Pop yang bernama EXO yang berada di Indonesia. EXO merupakan boyband dari Korea Selatan yang mengawali debutnya pada tahun 2012. Pada awal debut anggota boyband EXO terdiri dari 12 personil yaitu Kriswu, Xiumin, Suho, Luhan, Lay, Baekhyun, Chen, Chanyeol, Do, Kai, Tao, Sehun. Tetapi kini berkurang menjadi 9 anggota yang terbagi menjadi dua sub grup, EXO-K dan EXO-M, di mana masing-masing sub grup ini menyanyikan lagu dalam bahasa Korea dan Mandarin.

Pada tanggal 5 Agustus tahun 2014 SM Entertainment yakni selaku agensi yang menaungi EXO resmi membuat nama fandom yaitu (Fanatic Kingdom) atau biasa disebut klub penggemar, yaitu EXO-L. EXO-L merupakan singkatan dari EXO-Love yang diciptakan oleh leader EXO yaitu Suho, karena posisi L berada di tengah abjad K dan M, yang berarti juga bahwa EXO-K, EXO-L, EXO-M sebagai three in one dan sesuai dengan slogan mereka yaitu "We Are One" (dalam Lastriani, 2018:6-7).

Sejak SM Entertainment mengeluarkan nama fandom resmi EXO, yakni EXO-L, banyak penggemar di dunia membentuk atau membuat nama fandom EXO-L yang sesuai dengan asal negara mereka, seperti EXO-L Korea, EXO-L Thailand, termasuk EXO-L Ina atau EXO-L Indonesia yang bertujuan untuk mengetahui identitas asal komunitas Exo-L serta melakukan interaksi dengan anggota EXO-L yang berasal dari sesama negara maupun berbeda negara.

Semenjak keluarnya nama fandom resmi EXO, yaitu EXO-L untuk penggemar internasional dan terbentuknya EXO-L INA untuk Indonesia, banyak penggemar di Indonesia yang membuat komunitas fandom EXO-L yang sesuai dengan kota asal mereka dan membuat logo, seperti komunitas EXO-L Jakarta, EXO-L Bandung, EXO-L Makassar dan sebagainya. Dengan aktivitas yang serupa dengan sesama anggota EXO-L yang berasal dari kota yang sama. Seperti melakukan proyek ulang tahun anggota EXO maupun event lainnya. Komunitas EXO-L di kota-kota Indonesia juga sering berinteraksi melalui media sosial yakni dunia maya. Misalnya, interaksi yang dilakukan antara EXO-L Makassar dan EXO-L Malang yang saling memberikan ucapan selamat untuk perayaan ulang tahun (*anniversary*).

Gambar 4.2

Logo EXO-L Berbagai Kota di Indonesia



Sumber Dokumen: Instagram EXO-L Indonesia

C. Masuknya K-Pop di Makassar

K-Pop adalah kepanjangan dari Korean popular, yang merupakan jenis musik populer yang berasal dari Korea selatan. Jenis musik ini adalah jenis musik pop, banyak artis dan kelompok musik populer yang berasal dari Korea selatan dalam negeri dan populer hingga di manca Negara. Kegandrungan alat musik K-Pop merupakan bagian dari yang tidak terpisahkan daripada demam K-Pop (Korean wave) di berbagai Negara, termasuk Indonesia. K-Pop ada sejak tahun 1920-an, pengaruh dari musik J-Pop (Japan pop).

Mudahnya kebudayaan Pop Korea masuk ke dalam masyarakat Indonesia adalah karena kebosanan akan budaya pop Barat. Kehadiran budaya populer Korea ini menjadi alternatif bagi penikmat budaya, yang tentu saja kebudayaannya tidak terlalu jauh dengan budaya Indonesia. sudah

lama Indonesia dijajah dengan budaya populer Barat, hingga akhirnya menemukan budaya populer Korea Selatan sebagai pengganti.

Menyebar luasnya budaya Pop Korea di Indonesia mengakibatkan kemuculan club penggemar Korea yang tidak sedikit. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya komunitas-komunitas pemerhati budaya Pop Korea di Indonesia khususnya kota Makassar ini, serta banyaknya komunitas yang ada di Makassar yang ikut berpartisipasi pada kegiatan baru ini yaitu “Gandeng hallyu com-on, phinisi point berikan wadah bagi komunitas Korea di Makassar”.

Gambar 4.3

Phinisi Point Hadirkan Festival Bagi Pencinta Korea



Sumber Dokumen: *Terkini.id, Makassar*

Budaya Korea dianggap mempunyai kesamaan dengan budaya Makassar dimana orangnya dikenal keras dan pendiriannya kuat. Mereka menjunjung tinggi harga diri dan rasa malu (*siri na pace*) dimana jika di

Makassar mereka akan melakukan apa saja jika harga dirinya diinjak-injak dan malu melakukan perbuatan tercela yang akan merugikan dirinya dan keluarganya. Begitu juga di Korea yang sangat memegang teguh pendirian mereka malu jika telah melakukan kesalahan atau perbuatan yang membuat nama baiknya rusak. Contohnya artis Korea yang ketika hengkang dari dunia hiburan apabila tersandung skandal seperti narkoba, prostitusi, dan lain-lain, hingga yang paling parah bahkan mereka tak segang-sengang mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri.

Selain itu mereka juga sangat menghormati orang yang lebih tua, apabila orang yang dituakan misalnya lewat atau hanya sedang menegur sapa maka mereka secara reflek mengucapkan salam dengan cara membungkukkan badan. Sama halnya di Makassar yang apabila orang yang dituakan lewat atau sedang menegur maka mereka langsung mengulurkan tangannya kebawah yang dinamakan dengan "*mappatahe*".

D. Komunitas EXO-L Makassar

Komunitas pemerhati budaya Kop Korea yakni EXO-L Makassar berdiri pada 15 September 2015. Komunitas ini dikelola oleh ketua komunitas dan beberapa pengurus dari komunitas EXO-L Makassar yang biasa disebut ketua atau admin yang berjumlah Empat orang. Tugas ketua atau admin yaitu untuk mengurus grup facebook dan Intagram yang dimiliki oleh EXO-L Makassar serta mengurus berbagai macam kegiatan yang biasanya diadakan oleh komunitas EXO-L Makassar, seperti K-Pop festival, fans project, fans

gathering dan lain sebagainya. Komunikasi antar anggota EXO-L Makassar juga terjalin melalui beberapa media sosial lain seperti grup chat seperti WhatsApp.

Komunitas pemerhati budaya Pop Korea EXO-L Makassar memiliki anggota yang terdaftar dan memiliki ID Card sebanyak 970 orang, terdaftar sampai pada bulan Agustus 2021. Anggota komunitas EXO-L Makassar didominasi oleh wanita yang terdiri dari berbagai kalangan baik pelajar, mahasiswa maupun yang sudah bekerja. Syarat Untuk menjadi anggota komunitas yakni para calon anggota harus mengisi biodata secara online melalui aplikasi Line untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang melalui admin dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kecintaan mereka terhadap boy band EXO dan membayar uang sebesar Rp120.000 untuk baju kaos yang bertuliskan EXO-L Makassar dan ID card fisik yang berlaku seumur hidup.

Gambar 4.4

ID Card EXO-L Makassar



Sumber Dokumen: Kamera handphone peneliti

Fungsi dari ID Card dalam komunitas EXO-L Makassar yaitu yang pertama, ID Card EXO-L Kota Makassar memiliki kode keanggotaan serta nama dari anggota. Kode dan nama tersebut juga otomatis masuk ke dalam daftar buku keanggotaan komunitas EXO-L Makassar. Selain itu, ID Card tersebut juga memiliki barcode, sehingga melalui identitas keseluruhan dari anggota EXO-L Makassar dapat diketahui. Dan yang kedua yaitu jika ada even kegiatan tentang Korea maupun EXO, maka yang bersangkutan akan mendapatkan pernik-pernik EXO (seperti, kipas, gelang, maupun foto-foto unofficial EXO), sesuatu yang jika digunakan akan menunjukkan identitas mereka, misalnya, mengungkapkan bahwa ia sering memakai kaos EXO-L Makassar di setiap even untuk membuktikan identitasnya bahwa ia adalah anggota resmi komunitas EXO-L Makassar. Hal ini mengindikasikan bahwa anggota EXO-L ingin mendapatkan pengakuan melalui simbol-simbol identitas tersebut.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai eksistensi komunitas pemerhati budaya Pop Korea di Kota Makassar serta apa saja faktor pendukung dan penghambat eksistensi komunitas tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data sebagai instrument utama yaitu melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya serta dilengkapi dengan lembar observasi dan studi dokumen sebagai salah satu metode untuk mendukung hasil penelitian yang dilakukan selama proses pengumpulan data.

1. Eksistensi Komunitas Pemerhati Budaya Pop Korea di Kota Makassar

a. Eksistensi Komunitas EXO-L Makassar

Komunitas EXO-L Makassar adalah suatu kelompok atau clup bagi mereka yang mencintai atau menyukai budaya K-Pop korea yang ada di kota Makassar. Keberadaan komunitas pemerhati budaya pop Korea ini dilandasi atas dasar rasa suka seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu secara berlebihan khususnya pada budaya pop Korea. Suatu komunitas pasti berusaha agar komunitas mereka bisa tetap eksis dan dikenal oleh masyarakat dalam hal yang positif. Maka dari itu diperlukan berbagai macam usaha agar komunitas bisa tetap eksis dan berkembang.

Keberadaan komunitas pemerhati budaya pop di kota Makassar ini, khususnya yaitu komunitas EXO-L Makassar ini memudahkan mereka untuk memperoleh informasi mengenai kegemaran mereka yaitu mengenai budaya K-Pop.

Dalam proses penelitian ini dimana salah satunya adalah wawancara dengan didasarkan pada pengamatan. Wawancara dilakukan pada ketua komunitas pemerhati budaya pop Korea (EXO-L Makassar) di kota Makassar. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Dengan adanya komunitas ini kami sebagai penyuka budaya K-Pop ini memudahkan kami untuk mendapatkan informasi mengenai idol kami" (Wawancara dengan admin komunitas Tika, 4/9/2021).

Pendapat tak jauh berbeda juga yang dikatakan pada informan selanjutnya. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Dengan komunitas ini memudahkan kami untuk mendapatkan semua informasi mengenai fandom K-Pop yang kami gemari saat ini". (Wawancara dengan admin komunitas Mala, 4/9/2021).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan komunitas ini lebih memudahkan mereka untuk mendapatkan informasi mengenai fandom K-Pop mereka saat ini.

b. Terbentuknya Komunitas Pemerhati Budaya Pop Korea di Makassar

Masuknya budaya pop Korea di Indonesia merupakan efek dari adanya globalisasi, banyaknya peminat budaya pop Korea ini membuat berkembangnya komunitas-komunitas pemerhati budaya pop Korea di Indonesia, berawal dari rasa ketertarikan dan kecintaanya pada budaya pop Korea akhirnya membentuk

ataupun bergabung dengan komunitas yang merupakan perkumpulan dari penggemar tersebut.

Berikut hasil wawancara dilakukan peneliti pada ketua komunitas pemerhati budaya pop Korea (EXO-L Makassar) di kota Makassar. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Awalnya ketua/admin yang ada disini kita tidak saling kenal, kita kenal dan akrab karena saling menggemari K-Pop. Kita kenal melalui sosial media, saling sharing pengalaman mengenai konser dan akhirnya kita saling mengenal. Meski berbeda karakter tapi karena perbedaan itulah kita masih bersama sampai sekarang, kemudian kami sepakat membuat Komunitas penggemar K-Pop yang ada di Makassar, tahun 2015 kami membuat akun sosial media untuk memperkenalkan komunitas kami yaitu EXO-L Makassar agar mempermudah bertukar informasi tentang K-Pop dan saat ini sudah 5035 anggota. (Wawancara dengan admin komunitas Tika, 2/9/2021).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ketua komunitas EXO-L Makassar maka dapat diketahui awal terbentuknya komunitas pemerhati budaya Pop Korea di kota Makassar ini berawal dari yang sama-sama menggemari Pop Korea kemudian saling mengenal melalui sosial media dan saling berbagi cerita pengalaman mengenai konser Pop Korea. Meski mereka berbeda karakter tetapi mereka tetap bersama sampai saat ini, kemudian mereka berinisiatif membentuk sebuah komunitas penggemar budaya Pop Korea yang berawal dari media sosial agar mempermudah penggemar EXO yang ada di Makassar mendapatkan informasi mengenai idola mereka tentang K-Pop.

Peneliti melanjutkan pencarian data melalui wawancara ke admin yang lain yang juga merupakan admin dari komunitas EXO-L Makassar untuk lebih

memastikan terbentuknya komunitas pemerhati budaya Pop Korea di kota Makassar. Data hasil observasi sebagai berikut:

"Terbentuknya Komunitas EXO-L Makassar ini awalnya hanya untuk mempermudah mendapatkan informasi mengenai idola kami sebagai seorang penggemar K-Pop, dan menjalin persahabatan sesama penggemar tapi saya ingin mengubah pandangan orang kalau sebagai penggemar budaya K-Pop itu punya solidaritas yang tinggi dan peduli sesama". (Wawancara dengan admin komunitas Mala, 4/9/2021).

Mengenai penjelasan informan dari hasil wawancara pada kedua ketua/admin tidak jauh berbeda maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa komunitas pemerhati budaya Pop Korea (EXO-L Makassar) ini awalnya didirikan untuk mempermudah penggemar memperoleh informasi mengenai idola mereka serta menjalin persahabatan sesama para penggemar dan punya solidaritas yang tinggi dan peduli sesama.

Dari hasil data observasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian, peneliti menemukan fakta bahwa terbentuknya komunitas EXO-L Makassar ini dikarenakan ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal dimana faktor internal ialah faktor yang disebabkan dari dalam diri seseorang, kegemarannya yang begitu besar terhadap budaya Pop Korea ini memunculkan ide untuk membentuk suatu komunitas atau perkumpulan penggemar budaya K-Pop, dan faktor eksternal yaitu adanya ajakan dari orang lain untuk bergabung dalam komunitas penggemar budaya K-Pop yakni EXO-L Makassar (Observasi, 2 September 2021)

c. Kegiatan Komunitas Pemerhati Budaya Pop Korea (EXO-L Makassar)

Terbentuknya komunitas pemerhati budaya pop Korea (EXO-L makassar) pada tahun 2015 sampai sekarang, komunitas ini telah melakukan beberapa kegiatan, adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Kalau untuk kegiatan kami selalu mengadakan project pertemuan bersama anggota seperti Event Birthday party, Anniversary setiap tahunnya dan nobar, tetapi saat ini kami jarang melakukan pertemuan secara langsung karena pandemi masih berlangsung, jadi kami hanya saling memberi info di grup chat Whatsapp dan Instagram". (Wawancara dengan admin komunitas Tika, 1/9/2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ketua komunitas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa kegiatan yang dilakukan dari komunitas pemerhati budaya pop Korea (EXO-L Makassar) ini yaitu acara Event Birthday party yakni acara ulang tahun ketika idola mereka berulang tahun dan acara Anniversary yang di adakan setiap tahunnya acara ini biasanya diisi dengan pertunjukan seperti dance cover, sing cover dan nonton bareng video idola mereka. Tetapi disituasi saat ini sudah jarang melakukan interaksi secara langsung bersama anggota komunitas karena pandemi masih berlangsung. Selain itu peneliti diperlihatkan beberapa dokumentasi saat komunitas pemerhati budaya pop Korea EXO-L Makassar melakukan Even pertemuan langsung bersama para anggota komunitas.

Gambar 5.1
Kegiatan EXO-L Makassar



Sumber Dokumen: Instagram EXO-L Makassar

Kemudian peneliti melakukan wawancara kembali dengan Mala yang juga merupakan admin dari komunitas EXO-L Makassar. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Selain kegiatan perayaan ulang tahun kami EXO-L Makassar juga sering mengadakan donasi, donasi biasanya diumumkan para admin di sosmed grup chat EXO-L Makassar dan para anggota yang mengikuti donasi dapat menyalurkan dana donasi ke nomor rekening salah satu admin komunitas". (Wawancara dengan admin komunitas Mala, 4/9/2021).

Mengenai penjelasan informan dari hasil wawancara pada kedua ketua/admin komunitas dapat disimpulkan bahwa kegiatan komunitas pemerhati budaya pop Korea (EXO-L Makassar) ini tidak hanya perayaan ulang tahun saja tetapi juga mengadakan donasi. Sebelum kegiatan donasi berlangsung para admin komunitas EXO-L Makassar mengumumkan acara donasi di media sosial dan para anggota komunitas yang ingin mendonasi akan menyalurkan dana donasi kesalah

satu admin komunitas. Adapun hasil observasi peneliti di lokasi yaitu peneliti diperlihatkan dokumentasi saat komunitas melakukan kegiatan donasi.

Gambar 5.2

Kegiatan Donasi EXO-L Makassar



Sumber Dokumen: Instagram EXO-L Makassar

d. Anggota Komunitas EXO-L Makassar

Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada anggota komunitas terkait mengapa memutuskan untuk bergabung dengan komunitas pemerhati budaya pop Korea (EXO-L Makassar). Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Awalnya saya memang mengemari boy band dari Korea Selatan yang bernama EXO, kemudian saya melihat di Instagram akun EXO-L Makassar dan mengikuti akun tersebut, setelah mengikuti akun EXO-L Makassar ternyata selalu mengadakan pertemuan bersama para anggota dan dari situ saya melihat kekompakan dan keakrapan dalam komunitas, jadi saya memutuskan untuk bergabung dalam komunitas EXO-L Makassar". (wawancara dengan anggota komunitas Ulfa, 7/9/2021).

Dari pernyataan ulfa yang berstatus anggota komunitas EXO-L Makassar dapat ditarik kesimpulan bahwa ia memutuskan bergabung dengan komunitas karena awalnya ia merupakan penggemar dari boy band yang bernama EXO. Setelah mengetahui adanya komunitas EXO-L Makassar ia melihat kekompakan dan keakrapan dalam komunitas ini sehingga memutuskan untuk bergabung dalam komunitas.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan informan selanjutnya dengan Hilda yang juga merupakan anggota dari komunitas EXO-L Makassar. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Saya bergabung dengan komunitas ini karena saya ingin mencari sahabat yang sefrekuensi denganku yaitu sama-sama menggemari budaya pop Korea sehingga mudahka dapat informasi tentang K-Pop dan selain menambah pertemanan komunitas ini juga ketika mengadakan acara pertemuan biasanya para anggota yang hadir dapat poster dan pernik pernik EXO". (Wawancara, 9/9/2021).

Mengenai pernyataan hilda yang juga berstatus anggota komunitas dapat disimpulkan bahwa ia bergabung dengan komunitas karena ingin mendapatkan sahabat yang sama-sama menggemari budaya Pop Korea dan memudahkan ia mendapatkan informasi mengenai tentang K-Pop. Selain menambah pertemanan komunitas EXO-L Makassar juga ketika membuat Projec acara pertemun biasanya para anggota yang hadir akan mendapatkan poster dan pernik-pernik lainnya mengenai idola mereka.

Selanjutnya pendapat senada juga yang dikemukakan oleh Mila yang juga merupakan anggota dari komunitas pemerhati budaya pop Korea (EXO-L Makassar). Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Saya bergabung dengan komunitas ini itu karena saya ingin menambah pertemanan yang sama-sama suka dengan K-Pop dan memudahkan saya untuk mengepresikan tentang yang saya sukai". (Wawancara dengan Mila, 10/9/2021).

Dari hasil wawancara yang dengan Mila peneliti menyimpulkan bahwa bergabungnya ia dengan komunitas EXO-L Makassar karena ia ingin punya banyak teman yang sama-sama menggemari budaya Pop Korea sehingga memudahkan ia untuk mengepresikan dirinya mengenai apa yang ia sukai.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada anggota komunitas terkait kegiatan apa saja yang pernah diikuti selama bergabung dengan komunitas pemerhati budaya Pop Korea (EXO-L Makassar). Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Saya sering mengikuti project komunitas ini seperti birthday party, anniversary, nobar tapi biasa juga tidak sempatka hadir ketika tugas kuliah lagi banyak kadang saya susahka gabung dengan teman-teman di komunitas". (Wawancara dengan Ulfa, 7/9/2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Ulfa dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang pernah diikuti yaitu birthday party, anniversary, dan nonton bareng bersama para anggota komunitas tapi ketika banyaknya tugas kuliah dapat menghalangi untuk hadir dan susah berinteraksi dengan teman-teman di komunitas ketika komunitas EXO-L Makassar mengadakan kegiatan pertemuan. Begitu pula yang yang dirasakan oleh informan selanjutnya yaitu sebagai berikut:

"Kalau megikuti acara kegiatan awalnyaji yaitu acara birthday party, anniversary, nobar waktu baru masukka komunitas tapi sekarang sudah jarang maka gabung karena kita juga mahasiswa

tentu ada tugas kuliah yang harus diprioritaskan". (Wawancara dengan Hilda, 9/9/2021).

Mengenai penjelasan informan, terkait tentang kegiatan yang pernah diikuti selama bergabung dalam komunitas pemerhati budaya Pop Korea (EXO-L Makassar) maka tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh informan sebelumnya yaitu kegiatan Birthday Party, Anniversary, dan nonton bareng akan tetapi banyaknya tugas kuliah dapat menghalangi kehadirannya sebagai anggota komunitas.

Kemudian peneliti melakukan wawancara lagi dengan Mila yang juga merupakan anggota komunitas ini.

"Kegiatan yang pernah saya ikuti salah satunya yaitu project EXO-L Makassar ketika idola kami mengadakan konser di Singapore, Malaysia, dan Jakarta pada tahun 2018 lalu. Tetapi dimasa sekarang komunitas ini sudah jarang mengadakan project bahkan pertemuan bersama dikarenakan pandemi masih berlangsung". (Wawancara dengan Mila 10/9/2021).

Dari pernyataan informan Berdasarkan kegiatan dalam komunitas yang pernah diikuti dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang pernah diikuti dalam komunitas EXO-L Makassar yaitu project nonton konser di beberapa negara tetangga yakni Singapore, Malaysia dan Jakarta ketika Boy Band EXO mengadakan konser di Asia Tenggara. Akan tetapi dimasa pandemi sekarang komunitas EXO-L Makassar ini sudah jarang melakukan project bahkan kegiatan pertemuan bersama para anggota komunitas.

Adapun hasil observasi peneliti dilokasi yaitu peneliti diperlihatkan dokumentasi saat informan Mila yang berstatus anggota komunitas EXO-L Makassar nonton konser bersama beberapa para anggota dalam komunitas.

Gambar 5.3

EXO-L Makassar Exploratio



Sumber Dokumen: Instagram EXO-L Makassar

e. Sisi Positif dan Negatif yang Dirasakan Anggota Selama Bergabungnya Dalam Komunitas

Adapun hasil wawancara yang dilakukan lagi oleh peneliti kepada anggota komunitas terkait hal positif dan negatif yang dirasakan penggemar budaya Pop Korea selama bergabungnya dengan komunitas pemerhati budaya Pop Korea (EXO-L Makassar). Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Semua hal memiliki sisi positif dan negatif tergantung bagaimana kita memilih yang bisa ditiru dan yang tidak bisa ditiru. Saya sebagai penggemar budaya K-Pop yang kurasakan semenjak menyukai K-Pop dan bergabung dengan komunitas ini saya termotivasi belajar bahasa Korea dan Inggris karena saya mempunyai banyak teman di berbagai daerah di Indonesia dan teman luar negeri, bahkan seringka berkomunikasi lewat chat sama

temanku yang orang Korea Selatan, Thailand, Filipina, Taiwan dan Singapura". (Wawancara dengan Mila 10/9/2021).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa semua hal pasti memiliki sisi positif dan negatif tergantung bagaimana cara kita memilih yang baik ditiru dan yang tidak baik ditiru. Budaya Pop Korea mampu memotivasi para penggemar untuk ingin belajar bahasa Korea dan Inggris agar memudahkan ia berkomunikasi dengan teman di berbagai negara.

Pendapat serupa pula yang dikatakan oleh Ulfa yang juga merupakan anggota komunitas. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Menurutku sisi positif yang kurasakan semenjak menyukai K-Pop dan bergabung dengan komunitas ini saya lebih rajin menabung uang untuk keperluan tertentu, motivasi belajar saya kuat, punya banyak teman dan tidak kesepian. Sisi negatifnya itu terkadang saya lupa waktu sampai berjam-jam didepan laptop atau Hp, tapi sekarang saya berusaha untuk mengatasinya". (Wawancara dengan Ulfa 7/9/2021).

Dari pernyataan informan Ulfa dapat disimpulkan bahwa sisi positif yang dirasakan semenjak menggemari budaya Pop Korea dan bergabung dengan komunitas ini ia rajin menabung uang untuk keperluan tertentu, motivasi belajar dan daya juang yang kuat mempunyai teman banyak dan tidak merasa kesepian namun ternyata dengan bergabung dengan komunitas tersebut ia juga berdampak pada sisi negatif misalnya sering menyalahgunakan waktunya dan lebih sibuk bermain Laptop dan Handphone tanpa memperdulikan kegiatan yang lain.

Pendapat senada juga dikatakan oleh Hilda. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Kalau saya sendiri sisi positif yang dirasakan semenjak menyukai K-Pop itu yang pertama mendapatkan banyak teman dan saya dituntut harus bisa mengatur waktu, ada waktu akademik dan ada waktu untuk menghibur diri. Yang kulihat dari K-Pop itu ada banyak hal positif yang bisa kita tiru yaitu salah satunya cara idol dalam meraih kesuksesan mereka bekerja keras selama bertahun-tahun untuk meraih cita-cita mereka. Tapi jika kita berlebihan dan tidak bisa mengendalikan diri dari K-Pop sangat berbahaya karena ini bisa membuat kecanduan". (Wawancara Hilda 9/9 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa sisi positif dan negatif yang dirasakan semenjak menggemari budaya Pop Korea dan bergabung dengan komunitas yaitu bahwa sisi positif yang dirasakan setelah menyukai K-Pop merasa bahwa kemudahan dalam bersosialisasi semakin terasa sehingga lebih mudah dalam berteman, selain itu manajemen waktupun bukan hal yang sulit lagi, bukan hanya itu dengan menyukai dunia K-Pop maka akan memberikan motivasi tersendiri dalam meraih kesuksesan, dari dunia K-Pop beliau belajar bahwa kesuksesan tidak diraih secara instan namun butuh sebuah perjuangan untuk meraih semua itu, namun beliau juga merasa harus tetap berhati-hati dan membentangi diri dari kegemarannya karena sesuatu yang berlebihan akan berdampak negatif di kemudian hari.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Eksistensi Komunitas Pemerhati Budaya Pop Korea Di Kota Makassar

a. Faktor Pendukung

Sebagai suatu komunitas adapun upaya-upaya dalam mempertahankan eksistensi dalam komunitas pemerhati budaya pop Korea (EXO-L Makassar) agar identitas yang terkandung didalamnya tidak luntur atau berubah yaitu menjunjung tinggi rasa persaudaraan atau kekeluargaan, menjaga loyalitas satu

sama lain dalam mendukung idola mereka. Menjaga solidaritas dan tetap menjalin komunikasi serta mengembangkan komunitas dalam segi positif.

1) Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah media online yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang memungkinkan penggunanya untuk saling melakukan aktivitas sosial secara virtual dengan melalui jaringan internet. Media sosial banyak digunakan untuk menunjukkan suatu eksistensi.

Adapun hasil temuan peneliti dalam di lokasi penelitian terkait dengan tujuan penelitian melalui wawancara. Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada ketua/admin komunitas pemerhati budaya Pop Korea di kota Makassar.

"Taa dengan adanya media sosial saat ini itu sangat mempermudah kami untuk mendapatkan informasi, serta saling bertukar informasi tentang idola kami dengan para anggota EXO-L Makassar. Dengan melalui media sosial kami membuat akun resmi untuk memperkenalkan komunitas ini supaya para penggemar EXO yang ada di Makassar tau kalau ada komunitas penggemar EXO di Makassar yaitu EXO-L Makassar". (Wawancara Tika 1/9 2021).

Dari hasil wawancara dengan Tika dapat disimpulkan bahwa dengan adanya media sosial para pemerhati budaya pop Korea di Makassar memudahkan mereka mendapatkan informasi mengenai idol K-Pop serta menjalin komunikasi secara online dengan para anggota dalam komunitas tersebut. Dengan adanya media sosial komunitas pemerhati budaya pop Korea yakni EXO-L Makassar

memiliki akun resmi agar penggemar Boy Band EXO yang ada di Makassar bisa saling mengenal satu sama lain.

Selanjutnya pendapat serupa pula yang dikatakan Mala yang juga merupakan admin dalam komunitas pemerhati budaya pop Korea (EXO-L Makassar). Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Dengan melalui media sosial kami bisa memperkenalkan komunitas kami yaitu untuk mengumpulkan para penggemar EXO yang ada di Makassar. Jadi di akun media sosial kita itu selalu memposting aktivitas yang kita lakukan dalam komunitas". (Wawancara Mala 4/9/2021).

Adapun hasil wawancara dengan Mala maka peneliti menyimpulkan bahwa media sosial merupakan media untuk memperkenalkan komunitas agar para penggemar EXO yang ada di kota Makassar tertarik bergabung dalam komunitas tersebut.

2) Kartu Member/Photo Card

Adapun hasil temuan peneliti dalam di lokasi penelitian terkait dengan tujuan penelitian melalui wawancara. Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada ketua/admin komunitas pemerhati budaya Pop Korea di kota Makassar.

Wawancara kepada Tika selaku ketua dalam komunitas pemerhati budaya pop Korea (EXO-L Makassar):

"Jadi kita setiap mengadakan acara pertemuan bersama para anggota kita selalu memberi hadiah untuk anggota yang hadir yaitu pernik pernik seperti photo card dan poster idol K-Pop supaya anggota yang bergabung dalam komunitas tertarik untuk mengikuti acara pertemuan agar komunitas ini tetap eksis dan menjalin silaturahmi antar anggota". (Wawancara Tika 1/9/2021).

Dari hasil wawancara dengan Tika dapat disimpulkan bahwa dalam komunitas tersebut ketika mengadakan acara pertemuan admin komunitas memfasilitasi berupa hadiah pernik-pernik tentang idol K-Pop agar anggota yang bergabung dalam komunitas tertarik untuk mengikuti acara pertemuan tersebut, agar silaturahmi antar anggota tetap terjalin. selain itu peneliti diperlihatkan kartu card para member dalam komunitas EXO-L Makassar, (Observasi 4/9/2021)

Gambar 5.4

Kartu Member EXO-L Makassar



Sumber Dokumen: Kamera handphone peneliti

Pendapat serupa pula yang dikatakan Mala yang juga merupakan admin dalam komunitas pemerhati budaya pop Korea (EXO-L Makassar). Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Dengan melihat semangat para anggota, kami sebagai admin dalam komunitas, ketika mengadakan pertemuan acara kami memberikan fasilitas yang semenarik mungkin agar para anggota tertarik untuk mengikuti acara, agar komunitas ini tetap eksis dan tetap menjalin silaturahmi antar para anggota dalam komunitas". (Wawancara dengan Mala 4/9/2021).

Dari hasil wawancara dengan Mala dapat disimpulkan bahwa dalam komunitas tersebut ketika mengadakan acara pertemuan admin komunitas memberikan fasilitas, agar anggota tertarik untuk bergabung di acara pertemuan agar komunitas ini tetap eksis dan tetap menjalin silaturahmi antar para anggota dalam komunitas tersebut.

3) Baju Persatuan Komunitas

Adapun hasil temuan peneliti dalam di lokasi penelitian terkait dengan tujuan penelitian melalui wawancara. Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada ketua/admin komunitas pemerhati budaya Pop Korea di kota Makassar.

"Jadi didalam komunitas kami ini kami memiliki baju persatuan yang kami gunakan ketika ada event atau kegiatan kami, dan ini itu sebagai identitas kami sebagai penggemar K-Pop yang mengadakan kegiatan. (Wawancara dengan Tika 20/11/2021).

Mengenai hasil wawancara dengan ketua komunitas dapat disimpulkan bahwa dalam komunitas mereka memiliki baju persatuan yang digunakan sebagai identitas mereka sebagai penggemar budaya Pop Korea atau panitia yang mengadakan kegiatan tersebut.

Pendapat serupa pula yang dikatakan Mala yang juga merupakan admin dalam komunitas pemerhati budaya pop Korea (EXO-L Makassar). Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Dikomunitas kami ini memiliki seragam atau bisa dikatakan baju persatuan yang kami gunakan ketika ada kegiatan yang kami lakukan dan ini itu sebagai salah satu identitas dari komunitas kami sebagai pencinta K-Pop khususnya EXO-L. (Wawancara dengan Mala 20/11/2021).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil wawancara tersebut yaitu bahwa dalam komunitas tersebut terdapat baju seragam yang digunakan sebagai identitas mereka ketika ada kegiatan yang mereka selenggarakan.

b. Faktor Penghambat

Setiap komunitas pasti memiliki hambatan mengenai eksistensi pada suatu komunitas yang dapat berdampak pada komunitas itu sendiri. Sama halnya dengan komunitas pemerhati budaya Pop Korea di kota Makassar. Dalam komunitas untuk menjadi akrab dan solid tidak dapat dicapai hanya dengan memiliki minat dan hobi yang sama sehingga untuk menjadi akrab dan solid di butuhkan rasa memiliki, kepedulian, kepercayaan dan berkomitmen bersama terhadap sesama anggota dalam komunitas.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti terkait penghambat yang dialami mengenai eksistensi komunitas pemerhati budaya Pop Korea di kota Makassar.

"Hambatan yang dialami itu pada saat ini yaitu karena pandemi masih berlangsung jadi selama pandemi ini itu kita sudah jarang mengadakan pertemuan secara langsung sesama anggota, dan juga kami sebagai yang ada dalam komunitas adalah mahasiswa pasti memiliki kesibukan tersendiri, jadi kita hanya saling berkomunikasi di grup Whatsapp". (Wawancara dengan Tika 1/9/2021).

Dari hasil wawancara dengan Tika selaku admin dalam komunitas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami pada saat ini dalam komunitas yaitu karena pandemi Covid-19 masih berlangsung sehingga para pemerhati budaya pop Korea ini tidak bisa saling bertatap muka secara langsung serta rata-rata

dalam komunitas tersebut mereka masih berstatus pelajar sehingga mereka memiliki kesibukan masing-masing.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Mala terkait hambatan yang di alami dalam komunitas tersebut. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Jadi hambatan yang kami alami itu selain pandemi Covid-19 yaitu kami juga kekurangan dana karena banyak anggota yang tidak bisa kumpul dikarenakan kesibukan tersendiri dari para anggota. ". (Wawancara Mala 4/9/2021).

Dari hasil wawancara dengan Mala yang juga selaku admin dalam komunitas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami komunitas tersebut selain karena adanya wabah virus Covid-19 ternyata komunitas ini juga kekurangan dana karena dana yang biasa terkumpul itu dari para anggota yang hadir ketika mengadakan perkumpulan para pemerhati budaya pop Korea tersebut.

Untuk memperkuat hasil penelitian terkait hambatan yang di alami dalam komunitas ini maka peneliti melakukan wawancara dengan anggota komunitas yang berstatus Mahasiswa. Adapun hasil wawancara sebagai berikut pernyataan dari Ulfa selaku anggota dalam komunitas:

"Kalau saya hambatanku biasa tidak sempatka hadir karena sayakan juga masih mahasiswa tentu ada tugas kuliah di kampus yang harus diutamakan". (Wawancara dengan Ulfa 7/9/2021).

Dari hasil wawancara dengan Ulfa peneliti dapat menyimpulkan bahwa adapun hambatan yang dialami yaitu terkadang aktifitas di kampus menghalangi untuk bisa hadir dipertemuan dalam komunitas pemerhati budaya Pop Korea.

Adapun pendapat orang tua dari salah satu member dari komunitas pemerhati budaya Pop Korea di kota Makassar. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Kalau saya sebagai orang tua kurang mendukung dengan keikutsertaan anak saya dalam komunitas EXO-L Makassar karena saya khawatir dengan keikutsertaannya dia mengesampingkan pelajaran selain itu anak saya lebih banyak bermain gadget yang bisa merusak matanya". (Wawancara ibu Kurnia 24/9/2021).

Dari hasil wawancara dengan ibu Kurnia peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua dari salah satu member merasa khawatir karena jika anaknya mengikuti komunitas EXO-L Makassar maka anaknya akan jarang belajar dan lebih sibuk dengan gadget yang dapat menimbulkan dampak negatif yaitu merusak mata.

c. Tanggapan Masyarakat

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat yang tidak termasuk dalam komunitas terkait pandangan mengenai komunitas pemerhati budaya Pop Korea yang ada di kota Makassar. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Kalau saya pribadi sebagai masyarakat awam dalam memberikan tanggapan mengenai budaya K-Pop di kota Makassar saya tidak bisa memberikan keterangan yang berfokus terhadap satu titik, saya rasa setiap komunitas yang di ikuti dengan sepenuh hati dan niat yang baik dari awal maka akan menghasilkan dampak yang baik pula, jika mengikuti komunitas K-Pop Korea akan memberikan pengaruh yang baik maka tidak ada salahnya untuk mengikutinya tetapi jika mengarah kepada hal yang buruk maka sebaiknya ditinggalkan, karena semua tergantung dari individu itu sendiri". (Wawancara dengan Hermayanti 15/9/2021).

Mengenai hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Hermayanti dapat disimpulkan bahwa setiap komunitas yang mempunyai niat awal yang baik maka akan menghasilkan dampak yang baik, begitupun sebaliknya, jika komunitas pemerhati budaya Pop Korea memberikan pengaruh yang baik bagi para penggemarnya maka tidak ada salahnya untuk mengikutinya tetapi jika mengarah kepada hal yang tidak baik maka lebih baik di tinggalkan.

Kemudian peneliti melakukan wawancara lagi kepada informan selanjutnya terkait pandangan masyarakat mengenai komunitas pemerhati budaya Pop Korea yang ada di kota Makassar. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Kalau saya pribadi sebagai orang yang tidak terlalu mengerti tentang K-Pop, disini saya bisa melihat pengaruh dari budaya K-Pop itu sendiri sangat besar yang masuk dalam diri remaja atau komunitas remaja pencinta K-Pop baik itu dari hal yang positif ataupun negatif, karena bisa kita lihat realita anak remaja sekarang mereka rela menghabiskan uang berapapun untuk membeli perabotan yang berbau K-Pop mulai dari baju, pernak pernik dan lain sebagainya bahkan tidak sedikit dari mereka juga mengikuti gaya berpakaian ala K-Pop nah ini menurut saya sesuatu yang berlebih lebihan. Namun tidak semua juga komunitas pencinta K-Pop itu sefanatik itu ada sebagian dari mereka itu menjadikan ini hanya hiburan saja". (Wawancara dengan Anis 18/2/2021).

Terkait hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa budaya Pop Korea sangat berpengaruh pada dalam diri remaja baik itu hal positif ataupun sebaliknya. Dapat kita lihat pada realita remaja sekarang yaitu membeli sesuatu yang barbau K-Pop dan bahkan tidak sedikit dari mereka mengikuti cara berpakaian seperti K-Pop, akan tetapi tidak semua juga para pemerhati budaya Pop Korea sefanatik akan hal itu.

Berikut adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat mengenai saran yang ingin di sampaikan kepada komunitas pemerhati budaya Pop Korea di Kota Makassar. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Saran saya, semoga setiap orang yang ikut dalam komunitas K-Pop di Makassar dapat memberikan manfaat kepada halayak banyak, saya harap komunitas itu lahir bukan hanya untuk menjadi kepuasan tersendiri bagi mereka tetapi dapat memberikan manfaat serta menjadi motivasi tersendiri untuk para anggota-anggotanya dalam meraih kesuksesan". (Wawancara dengan Hermayanti 15/9/2021).

Dari hasil wawancara dengan Hermayanti mengenai saran yang diampaikan kepada komunitas pemerhati budaya Pop Korea di kota Makassar dapat disimpulkan yaitu semoga komunitas tersebut bermanfaat bagi masyarakat banyak dan komunitas tersebut terbentuk bukan hanya menjadi kepuasan tersendiri melainkan juga dapat memberi motivasi dalam meraih kesuksesan.

Selanjutnya saran yang dikemukakan oleh Hikma mengenai saran untuk komunitas pemerhati budaya Pop Korea. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Pesan saya untuk para penggemar idol Korea atau K-Pop, menyukai mereka adalah hak pribadi setiap individu namun perlu diketahui bahwa produksi lokal negara sendiri itu juga butuh di support seperti kalian menyuport para idol di negeri ginseng tersebut. Tetap pada batasan yang ada mengidolakan boleh tapi jangan sampai menolak lupa negara kita Indonesia juga mempunyai karya yang baik". (Wawancara dengan Hikma 20/9/2021).

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dengan Hikma mengenai saran yang disampaikan kepada komunitas pemerhati budaya Pop Korea di Makassar yaitu menggemari budaya Pop Korea merupakan hak pribadi setiap individu tetapi

jangan sampai lupa dengan negara Indonesia, karena negara kita Indonesia juga sangat butuh support. Mengidolakan boleh tetapi jangan berlebihan karena negara kita Indonesia juga mempunyai karya yang baik.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Anis mengenai saran yang disampaikan kepada komunitas

"Saran saya untuk para penggemar K-Pop atau komunitas pencinta budaya Pop Korea di Makassar kita bisa mencintai sesuatu namun jangan berlebihan apalagi inikan bukan berasal dari budaya kita sendiri, kita harus berfikir cerdas tidak perlu membuang buang uang untuk membeli sesuatu yang tidak penting hanya karena mengikuti tren, kita juga punya budaya alangkah baiknya kita mencintai budaya kita sendiri". (Wawancara dengan Anis 18/9/2021).

Dari hasil wawancara dengan Anis mengenai saran yang disampaikan kepada komunitas pemerhati budaya Pop Korea di kota Makassar dapat disimpulkan bahwa dalam menyukai sesuatu janganlah berlebihan terlebih ini bukanlah budaya kita. Alangkah baiknya kita mencintai budaya kita sendiri.

B. Pembahasan

1. Eksistensi Komunitas Pemerhati Budaya Pop Korea di Kota Makassar

Lahirnya komunitas pemerhati budaya Pop Korea yaitu EXO-L Makassar di Kota Makassar ini tidak semata-mata lahir begitu saja melainkan melalui perencanaan matang sebelumnya, berawal dari hobi dan kegemaran yang sama ternyata telah menciptakan sebuah komunitas yang tidak hanya beranggotakan orang-orang terdekat melainkan menghadirkan berbagai macam

kalangan dan dari latar belakang yang berbeda yang kini menjadi sebuah rumah baru bagi mereka untuk menyalurkan hobinya.

Tak hanya itu lahirnya komunitas ini ternyata memberikan banyak keuntungan tersendiri. Misalnya, memudahkan mendapatkan informasi yang lebih akurat bagi mereka yang menyukai budaya ataupun idola yang berasal dari negeri ginseng tersebut. Selain itu, komunitas ini tidak hanya bergerak dalam satu arah saja melainkan melakukan hal-hal yang bersifat positif lainnya misalnya melakukan kegiatan rutin yang diikuti oleh para anggotanya seperti dalam melakukan kegiatan amal, dan anggota-anggota yang tergabung dalam komunitas ini juga merasa bahwa dengan ikut serta mereka dalam komunitas ini ternyata memberikan motivasi tersendiri dalam dirinya, misalnya dalam mempelajari budaya serta bahasa asing khususnya pada bahasa Korea yang ternyata menjadi salah satu bagian yang takkan mereka tinggalkan namun hal tersebut tidak menjadikan mereka melupakan budaya sendiri.

Pemerhati budaya Pop Korea EXO-L Makassar meyakini bahwa ternyata belajar bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Korea bisa menjadi sesuatu yang menyenangkan dan berguna nantinya ketika kelak mereka berkesempatan untuk menginjakkan kaki di negara Ginseng tersebut, namun terlepas dari hal positif tersebut ternyata ada beberapa hal negatif yang tidak bisa terlepas dari kegemaran para anggotanya dalam komunitas pemerhati budaya Pop Korea ini misalnya gaya berpakaian yang mereka kenakan lebih condong ke arah sana, bersifat boros serta sering lupa waktu.

Teori tindakan sosial dari Max Weber apabila dikaitkan dengan komunitas pemerhati budaya Pop Korea EXO-L Makassar, maka akan bersesuaian dengan teori tindakan sosial. dalam teori ini berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain, karena berhubungan dengan orang lain, maka tingkah laku manusia bisa dipengaruhi oleh orang lain, pengaruh tersebut bisa dari teman, keluarga hingga masyarakat sekitar. Teori tindakan sosial merupakan suatu tindakan yang subjektif dari dalam diri individu dimana tindakan ini diarahkan kepada individu lain, suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak termasuk dalam kategori tindakan sosial. suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial jika tindakan tersebut diarahkan kepada orang lain.

Teori tindakan sosial dari (Max Weber) membedakan tindakan sosial menjadi empat yakni tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan efektif, dan tindakan tradisional. Peneliti kemudian menelaah dan mendapati empat tindakan tersebut yang berkaitan dengan hasil temuan peneliti yaitu:

- a) Tindakan rasionalitas instrumental (Zwerk Rational) adalah suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang yang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang bekerja sama menggunakan tujuan tindakan tersebut, serta ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan ini dilakukan guna mencapai tujuan dengan pertimbangan rasional. Kaitan dengan hasil penelitian adalah bagaimana para penggemar menggunakan sebuah alat hal ini berarti produk yang mereka konsumsi yang berkaitan

dengan idola mereka yaitu Boyband EXO. Bisa kita lihat bahwa penggunaan alat ini sebagai bentuk dari tujuan mereka untuk bertindak sesuai dengan nilai yang ada di kalangannya yakni para pemerhati budaya Pop Korea EXO-L Makassar.

- b) Tindakan rasionalitas nilai (Werk Rational) maksud dari tindakan rasional nilai yaitu tindakan dengan pertimbangan kebaikan dan keburukan dalam kalangan masyarakat yang mana hal tersebut berada pada kepentingan dari individu. Kaitannya dengan hasil penelitian adalah bagaimana para pemerhati budaya Pop Korea tergabung dalam perkumpulan para penggemar. Hal tersebut dianggap sebagai suatu kebenaran yang kemudian secara tidak sadar terbentuk menjadi sebuah nilai apabila mereka memang mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang penggemar K-Pop.
- c) Tindakan Efektif (Affectual action) tindakan afeksi ini menitikberatkan pada dorongan emosional yang muncul pada diri kalangan masyarakat. Dalam hal ini perihal wujud emosi bisa dikatakan sebagai bentuk perasaan sedih, senang, mengasihi, dan menyayangi. Dalam kaitannya dengan hasil penelitian yaitu para penggemar kemudian akan berusaha untuk mendukung dan melindungi idolanya dari segala bentuk kejahatan. Dalam hal ini kemudian muncullah istilah afeksi atau perasaan kasih dan sayang dari para penggemar K-Pop keidola mereka. Para pemerhati budaya Pop Korea juga melakukan fungsi afeksi pada sesama penggemar K-Pop. Hal ini dapat dibuktikan melalui perkumpulan yang dilakukan oleh para penggemar juga sebagai salah satu wujud pengenalan diri dan kemudian terjalinlah

sebuah persahabatan yang pada akhirnya juga akan menerapkan fungsi afeksi.

- d) Tindakan Tradisional (Traditional Action) tindakan ini dipertimbangkan dari tradisi yang ada dalam masyarakat. Pertimbangan dari tradisi ini kemudian juga berkaitan dengan pemerhati budaya Pop Korea yaitu komunitas EXO-L Makassar. Peneliti mendapati masih ada tindakan tradisional dari para penggemar K-Pop yaitu berupa kecintaan mereka yang pertama pada negara Indonesia dan meskipun apa yang mereka sukai dan gemari merupakan bukanlah sesuatu yang lokal.

Negara Korea Selatan sangat terkenal dengan proses yang namanya *recruitment* dan *training*-nya yang keras yaitu masa pelatihan oleh *management* *agensi* perusahaan ini dilakukan agar membentuk dan menghasilkan seniman yang berbakat serta profesional. Para *trainnee* yaitu sebutan untuk para calon idol atau artis yang masih dalam masa pelatihan disuatu *agensi* perusahaan ini dilatih dari umur yang masih sangat muda selama bertahun-tahun hingga diputuskan oleh *agensi* untuk bisa debut atau tidak. Sehingga hal tersebut yang menjadi salah satu motivasi para pemerhati budaya Pop Korea dalam meraih kesuksesan, karena dalam meraih kesuksesan itu tidak diraih secara instan melainkan butuh sebuah perjuangan untuk meraih semua itu.

Para idol Korea itu ternyata dituntut harus tetap mengutamakan pendidikan, bahkan tidak sedikit para idol yang berada di Korea melanjutkan tingkat hingga kejenjang S3, sehingga hal tersebut tidaklah mengherankan jika para idol masih mengejar Magister maupun Doctornya pada saat karir di dunia

entertainment masih sangat bagus. Sehingga hal tersebutlah yang menjadikan para pemerhati budaya Pop Korea semangat belajar ketika sedang malas dengan tugas sekolah maupun kampus, semangatnya para idol tersebut yang menjadikan motivasi para pemerhati budaya Pop Korea untuk lebih mengutamakan pendidikan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Eksistensi Komunitas Pemerhati Budaya Pop Korea Di Kota Makassar

a) Faktor Pendukung

Komunitas pemerhati budaya Pop Korea EXO-L Makassar merupakan suatu perkumpulan para penggemar budaya pop Korea yang berperan untuk mengurus dan memberikan informasi kepada para anggotanya mengenai seputar budaya K-Pop khususnya pada Boyband EXO. Sebagai suatu komunitas beberapa upaya dilakukan dalam mempertahankan eksistensi dalam komunitas serta identitas yang terkandung dalam komunitas tersebut tidak luntur atau berubah yaitu menjunjung tinggi rasa persaudaraan atau kekeluargaan, menjaga loyalitas satu sama lain dalam mendukung idola mereka. Menjaga solidaritas dan tetap menjalin komunikasi serta mengembangkan komunitas dalam segi positif.

Dalam pencapaian suatu tujuan tentu terdapat faktor yang dapat mendukung dalam mempertahankan keeksistensianya dalam suatu komunitas. Adapun yang menjadi faktor pendukung eksistensi komunitas pemerhati budaya Pop Korea di kota Makassar dalam mempertahankan

keeksistensiannya dalam komunitas tersebut yaitu dengan adanya media sosial, dan pemberian kartu member serta bagaimana pandangan masyarakat mengenai komunitas pemerhati budaya Pop Korea ini.

Menurut Castells (dalam Narwoko dan Bagong 2004: 389), dunia sekarang berada dalam era informasi di mana berbagai kemajuan teknologi informasi menciptakan fondasi penting bagi perluasan luas yang disebut bentuk organisasi yang berjejaring di semua struktur sosial. penyatuan Internet ke dalam dunia nyata telah menciptakan bentuk identitas dan ketidaksetaraan. Castells juga mengatakan bahwa dengan era revolusi informasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang maju, memunculkan yang disebutnya sebagai budaya virtual. Orang-orang yang awalnya berinteraksi di dunia nyata akan tetapi sekarang dapat berinteraksi dengan siapa pun berkat adanya Internet.

Menurut Bayu Saputra dalam buku yang berjudul media sosial masa depan komunitas (Akhmad 2014:11-12) mengatakan bahwa dengan keberadaa sebuah media sosial seperti Instagram, Facebook dan Twiter itu dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan atau memperkuat eksistensi pada komunitas tersebut. media sosial merupakan media online yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dapat memungkinkan penggunaanya untuk saling melakukan aktivitas sosial secara virtual dengan melalui jaringan internet.

Media sosial membuat siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi masukan secara terbuka, serta memberi informasi dalam waktu yang singkat dan tak terbatas. Hal tersebut tidak dapat dihindari bahwasanya media sosial mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan seseorang. Bagi masyarakat khususnya para pemerhati budaya Pop Korea, media sosial sudah menjadi candu dan membuat para penggemar K-Pop tiada hari tanpa membuka media sosial.

Merujuk data hasil penelitian, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik sebagai teori pendukung dalam penelitian ini. Teori Interaksionisme simbolik menggunakan sosiologi sebagai landasannya. Teori ini mengajarkan bahwa ketika orang berinteraksi satu sama lain, mereka berbagi makna satu sama lain untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. Ide keseluruhan dari interaksionisme simbolik adalah bahwa makna berasal dari interaksi. Orang-orang dekat memiliki dampak besar dalam hidup kita. Mereka memiliki hubungan dan hubungan emosional seperti saudara kandung, dan orang tua.

Teori Interaksi Simbolik jika dijadikan sebagai teori dalam membahas makna K-Pop bagi komunitas pemerhati budaya Pop Korea EXO-L Makassar ini, mengasumsikan ketika orang-orang berbagi makna dalam bentuk simbol simbol. Pemikiran interaksi simbolik menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana makna atas simbol-simbol dapat menentukan tindakan seseorang dalam melakukan kegiatan menyukai budaya K-Pop dan kemudian dijadikannya sebagai tujuan hidup. Maka, teori interaksi simbolik berasumsi

bahwa anggota komunitas EXO-L Makassar dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi-persepsi yang dimiliki anggota tersebut akan diterjemahkan melalui simbol-simbol dalam interaksi. Dimana sebuah makna dipelajari melalui interaksi mereka dengan anggota lainnya.

Pandangan interaksi simbolik yang ditekankan oleh Bloomer adalah bahwa menciptakan dan menegakkan kehidupan berkelompok adalah proses sosial kehidupan berkelompok, bukan aturan menciptakan dan menegakkan kehidupan berkelompok. Dalam konteks ini, makna terkandung dalam proses interaksi, yang bukan merupakan media netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan entitas organisasi sosial dan kekuatan-kekuatan sosial.

b) Faktor Penghambat

Masalah wabah Covid-19 ternyata membuat komunitas pemerhati budaya Pop Korea di Kota Makassar mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan, munculnya masalah ini jelas berpengaruh pada aktifitas komunitas tersebut, dimana komunitas pemerhati budaya Pop Korea sering melakukan kegiatan bersama. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa pandemi wabah Covid-19 masih berlangsung, dimana virus ini pertama kali teridentifikasi di Kota Wuhan Cina pada Desember 2019. Saat ini sudah tercatat banyak negara yang telah terinfeksi virus Covid-19 ini karena proses penyebarannya yang sangat cepat sehingga tercatat sebanyak 65 Negara telah terpapar kasus wabah Covid-19 ini termasuk salah satunya Indonesia. Semenjak munculnya

wabah virus Covid-19 komunitas ini hanya berinteraksi melalui media sosial saja karena untuk mencegah penyebaran wabah virus Covid-19.

Selain masalah wabah virus Covid-19 menjadi penghambat dalam komunitas ini masalah keuangan juga menjadi hal utama dalam komunitas pemerhati budaya Pop Korea karena biaya yang dipakai dalam melakukan kegiatan dalam komunitas tersebut yaitu dari anggota yang akan hadir dalam kegiatan acara pertemuan di komunitas tetapi ketika anggota dalam komunitas yang hadir hanya sedikit maka kegiatan acara pertemuah ditunda karena anggota komunitas juga memiliki kesibukan masing-masing.

Salah satu hal yang menjadi penghambat bagi para anggota dalam komunitas EXO-L Makassar dengan munculnya stement negatif yang sampai keorang tua mereka. Orang tuanya beranggapan bahwa dengan keikut sertaan mereka merasa khawatir anaknya akan mengesampingkan persoalan belajar dan lebih mementingkan mencari informasi terkait idola-odola mereka selain itu penggunaan gadget secara berlebihan maka akan menimbulkan berbagai dampak negatif salah satunya yaitu akan merusak kesehatan mata yang akan berdampak pada masa depannya kelak.

3. Posisis Penelitian

Penelitian mempunyai Objek yang sama dengan penelitian yang relevan yaitu sama sama meneliti tentang komunitas pemerhati budaya pop Korea, beberapa penelitian terdahulu lebih pokus kepada faktor terbentuknya komunitas K-Pop dan gambaran fenomena K-Pop darai para Mahasiswa. Dari penelitian

tersebut dapat dilihat bahwa bagaimana eksistensi komunitas pemerhati budaya pop Korea di kota Makassar dan apa faktor pendukung dan penghambat eksistensi komunitas pemerhati budaya pop Korea ini. peneliti disini lebih fokus pada komunitas pemerhati budaya pop Korea yakni komunitas (EXO-L Makassar).

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mambani (2014), Dimana penelitian yang dilakukan oleh Mambani bertujuan untuk mengetahui peran youtube terhadap memberikan informasi penyebarluasan musik pop Korea pada mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Meskipun ada kesamaan yaitu dalam hasil penelitian Mambani menunjukkan bahwa youtube sebagai media massa dalam memberikan informasi mengenai budaya pop Korea sangat besar terhadap para pemerhatinya. Bagi para pemerhati budaya pop Korea media sosial memiliki peran yang besar dalam mencari informasi seputar tentang budaya pop Korea. Meskipun penelitian Mambani mengkaji soal Youtube sebagai media massa terhadap pemerhati budaya pop Korea. Tetapi penelitian ini tetap memiliki kesamaan dimana hasil penelitian saya yaitu media sosial merupakan salah satu faktor pendukung dalam komunitas EXO-L Makassar dalam mempertahankan keeksistensiannya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Marbun (2019) dimana tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas penggemar K-Pop di kota Padang. Adapun kesamaan dari

penelitian yang dilakukan oleh Marbun menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas penggemar K-Pop di kota Padang melalui dua faktor yaitu, faktor internal yang disebabkan kegemaran terhadap K-Pop sejak SMP dan faktor eksternal yang berupa ajakan dari orang lain untuk membuat atau bergabung dan menjalankan satu tujuan yang berbau K-Pop. Meskipun tujuan dari penelitian ini berbeda dengan penelitian Marbun akan tetapi kedua penelitian ini memiliki kesamaan dimana pada hasil penelitian saya juga terdapat dua faktor yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas Exo-L Makassar yaitu faktor internal yang kecintaanya begitu besar terhadap budaya Pop Korea ini sehingga memunculkan ide untuk membentuk suatu komunitas dan eksternal karena adanya suatu dorongan atau ajakan dari orang lain untuk ikut serta bergabung dalam suatu komunitas.

3. Penelitian yang dilakukan Anwar (2018), tujuan penelitiannya yaitu untuk memberikan gambaran fenomena K-Pop dari para mahasiswa terutama dengan genrenya stereotype negative K-Pop di Masyarakat. Kesamaan dengan penelitian saya yaitu dalam penggunaan teori yaitu interaksi simbolik, dimana dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesadaran tentang suatu hal merupakan hasil konstruksi dalam diri seseorang. Makna tentang perjuangan, cinta, budaya, dan etika merupakan hasil konstruksi yang dibangun oleh para k-Popers tentang pengusung Pop Korea. Sedangkan hasil penelitian saya yaitu interaksi simbolik yang terjadi dalam komunitas menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana makna atas simbol-simbol

dapat menentukan tindakan seseorang dalam melakukan kegiatan menyukai budaya K-Pop dan kemudian dijadikannya sebagai tujuan hidup.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Eksistensi Komunitas Pemerhati Budaya Pop Korea Di Kota Makassar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Ternyata komunitas pemerhati budaya Pop Korea EXO-L Makassar terbentuk sejak 19 september 2015 yang anggotanya berasal dari kota Makassar dan sekitarnya serta memiliki latar belakang yang berbeda. Komunitas ini terbentuk sebagai wadah untuk saling berbagi informasi mengenai idola mereka yaitu Boyband EXO. Berbagai macam kegiatan yang telah komunitas ini lakukan yaitu diantaranya seperti mengadakan Birthday Party dan Anniversary yaitu acara ulang tahun EXO atau anggota EXO yang berulang tahun, serta mengadakan donasi. Tetapi komunitas ini juga tidak hanya melakukan pertemuan pada hari yang berkaitan dengan sang idola ketika berulang tahun saja mereka juga sering melakukan pertemuan untuk sekedar jalan-jalan dan sharing tentang pengalaman.

Adapun faktor pendorong dalam eksistensi komunitas pemerhati budaya pop Korea di kota Makassar yaitu seperti didalam bermedia sosial dimana informasi akan lebih mudah didapatkan terutama terkait dengan informasi mengenai idola mereka selain itu pemberian fasilitas lengkap ketika melakukan sebuah kegiatan misalnya pemberian hadiah serta pemberian kartu member anggota, photo card dan baju persatuan juga disediakan ketika melakukan

sebuah kegiatan agar anggota komunitas semangat untuk kembali mengikuti kegiatan serupa adapun faktor penghambatnya adalah dengan kemunculan wabah pandemi menyebabkan perkumpulan komunitas sementara ditiadakan, kemudian faktor keuangan juga menjadi hambatan bagi para anggota dalam komunitas, serta kurangnya dukungan orang tua turut andil didalamnya.

B. Saran

Setelah melakukan pembahasan dan pengambilan beberapa kesimpulan maka peneliti perlu memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran yang dapat penulis berikan yaitu, kegigihan Negara Korea Selatan yang berusaha membangun industri hiburan disaat krisis ekonomi yang melanda mereka patut untuk dijadikan contoh. Jika tidak mengalami krisis ekonomi mungkin tidak ada *Korean Wave*. Hadirnya gelombang Korea atau budaya populer *Korean wave* di Indonesia sangat diharapkan dapat memacu tidak hanya industri hiburan akan tetapi juga bidang lain di Indonesia untuk berkreasi lebih lagi.
2. Bagi pemerintah ada baiknya memberikan fasilitas untuk mengembangkan bakat-bakat generasi muda Makassar seperti bakat nyanyi dan dance yang dimiliki oleh beberapa anggota komunitas EXO-L Makassar.
3. Bagi komunitas sebagai generasi muda diharapkan dapat tetap memegang teguh nilai-nilai nasionalisme serta tetap menjaga sikap nasionalisme ditengah masuknya budaya-budaya asing, yang kedua sebagai anggota komunitas EXO-L Makassar hendaklah melatih minat dan bakatnya dan terus melakukan inovasi untuk mengembangkan kreatifitas yang dimiliki

agar dapat berguna dikemudian hari dan diharapkan bagi komunitas EXO-L Makassar untuk tetap mempertahankan kesolidan sesama anggota tetap terjaga, dan tidak lupa pula untuk membantu lingkungan sekitar yang membutuhkan pertolongan.

4. Saran bagi peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjalankan penelitian dengan baik serta mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan eksistensi komunitas budaya Pop korea.



DAFTAR PUSTAKA

- Creswell. 2019. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran edisi ke 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indranata, Iskandar, 2008. *Pengendalian Kualitatif Untuk Pengendalian Kualitas*. Jakarta: UI-Press.
- Kaharuddin. 2021. *Kualitatif Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi*. Jurnal Pendidikan. IX (1) 4.
- Yusuf, Muri 2014. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan". Jakarta: Pramedia group
- Yulius, Hendri. 2013. *All About K-Pop*. Jakarta, Grasindo.
- Narwoko Dwi J dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Nursalam dan Suardi. 2016. *Sosiologi Pengantar Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: writing Revolution.
- Nursalam, Suardi dan Syarifuddin. 2016. *Teori Sosiologi Klasik, Modern, Posmodern, Saintifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluatif dan Integratif*. Yogyakarta: writing Revolution.
- Polpin, Dennis E. 1972. *Communities: A Survey of Theories and Methods of Research*. Newyeork: Macmillan Publishing
- Rofahan Akhmad, Muhajir Anton, Nugraha Bayu Sapta, Wisnuadji Hernindya. 2014. *Media Sosial Masa Depan Media Komunitas*. Yogyakarta: Combine Resource Institution.
- Satori Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Setiadi, Elly M. dan Kolip, Usman. 2011. *Teori, Aplikasi dan Pemecahannya. Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Prenadamedia.
- Subroto Subino Hadi. 1999. *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Analisis Data Penafsiran Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung: IKIP
- Sugiyono. 1998. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.

- Sugiyono.2009.*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2010.*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2017.*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.Bandung: Alfabeta.
- Widagdho Djoko. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Wirawan,I.B. 2012. Teori-Teori Sosial Dalam 3 Paradigma. Jakarat:PRENAMEDIA GROUP
- Anwar Citra Rosalyn. 2018. Mahasiswa dan K-Pop (Studi Interaksi Simbolik K-Popers di Makassar). *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol,1 no.1.
- Khairil Muhammad, Yusaputra Muhammad Isa, Nikmatusholeha. 2019. *Efek Ketergantungan Remaja K-Popers Terhadap Media Sosial di Kota Palu*. *Jurnal Aspikom*, volume 4 nomor 1.
- Lastriani. 2018. EXO-1 Makassar: Interaksi Dunia Maya Antar Penggemar Boy Band EXO. *Etnosia Jurnal Etnografi Indonesia*.
- Marbun Firly Haliki, Azmi Alia 2019. Perilaku Imitasi Komunitas Penggemar K-Pop di Kota Padang. *Jurnal Of Civic Education* Vol,2 no.4
- M. Kaparang Olivia. 2013. Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mendimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi. *Jurnal Acta Diurna*. Vol.II no.2.
- Padmo Adira Fadia Putri. 2020. Diplomasi K-Pop Sebagai Kebirakan Luar Negeri Korea Selatan Terhadap Indonesia. *Jurnal PIR Power In Internasional*. Vol 5, No 1
- Putra Mixel Aristarkhus, M. Jack. 2016. Integrasi Virtual Antar Cyberfandom K-Pop Dalam Blogosphere. *Paradigm* Vol,4 no.1
- Sari Ratna Kumala. 2016. Identitas Komunitas Army (Fandom Bangtan Boys) Suatu Kajian Subkultural di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.
- Adi Herhayyu Galuh Kinanthi. 2019. *Korean Wave (Studi Tentang Pengaruh Budaya Korea Pada Penggemar K-Pop di Semarang)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro Semarang.
- Amelia Isna. 2019. *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Penggemar K-Pop Dewasa Awal*. Skripsi. Fakultas Pendidikan Psikologi. Universitas Negeri Jakarta.

L'Bareint Claudya Alice. 2017. *Eksistensi komunitas smtown fanbase medan (smfm)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara.

Maisharoh Putri. 2020. *Korelasi Antara Korean Pop Culture Dengan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sidoarjo*. Skripsi. Fakultas Tarbiah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Mambani Safitra Lily Fadhliah. 2014. *Peran Youtube Dalam Menyajikan Informasi Musik Korea Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa UIN Alauddin Makassar*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Alauddin Makassar.

Septiansyah Marlina Bayakmiko. 2019. *Eksistensi Diri Remaja Penggemar Budaya K-Pop di Instagram. (Studi Etnografi Virtual Pada Fandom Army Jogja)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Taqwin Yeni Nur. 2016. *Perilaku Penemuan Informasi Pada Komunitas K-Pop Ever Lasting Friends (ELF) Surabaya*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Airlangga.

<http://salamkorea.com/read/celebrity-news/kpop-news/2014/03/asal-mula-demam-k-pop-di-indonesia/>. Diakses 3 februari 2021.

<https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/09/30/fenomena-korean-wave-di-indonesia/>. Diakses 7 Maret 2021.

<https://tirto.id/soal-nama-fandom-k-pop-group-army-bts-hingga-blk-blackpink-deaJ>. Diakses 3 Februari 2021.

<https://pmb.lipi.go.id/pengaruh-k-pop-bagi-saya-dan-gerakan-sosial-di-dunia/>. Diakses 6 Maret 2020.

<https://www.antaranews.com/berita/1970304/fandom-k-pop-di-indonesia-donasikan-rp14-milyar-untuk-korban-bencana>. Diakses 6 Maret 2021.

<https://bugispos.com/2019/08/22/lembaga-bahasa-korea-jepang-ansan-makassar-cetak-sdm-unggul/>. Diakses 6 Maret 2021.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Keberadaan>. Diakses 9 Maret 2021.

<https://id1lib.org/book/11044488/7eca48>. Diakses 5 November 2021